Fawaid
KangAswad



BAGAIMANA MENUNTUT ILMU?

Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah

Yulian Purnama

Bagaimana Menuntut Ilmu?

Kiat-Kiat Agar Belajar Agama Lebih Terarah

Penyusun:
Yulian Purnama

Cover Depan:
Muhammad Jamaluddin Zuhri

Edisi Pertama:
28 Rajab 1442 / 11 Maret 2020

website: kangaswad.wordpress.com | **facebook**: fb.me/yulianpurnama | **instagram**: @kangaswad | **twitter**: @kangaswad | **youtube**: youtube.com/yulianpurnama | **telegram**: @fawaid_kangaswad

Daftar Isi

Daftar Isi.....3
Mukadimah.....4
Apa Itu Ilmu?.....5
Mengenal Keutamaan Ilmu..... 8
Selektif Dalam Menuntut Ilmu.....27
Bertahap Dalam Menuntut Ilmu.....41
Wajibkah Bermadzhab?.....60
Mencatat dan Membaca.....69
Semangat Para Salaf Dalam Menuntut Ilmu..... 71
Adab-Adab Dalam Menuntut Ilmu.....74
Fatawa Ulama.....83
Penutup.....92
Biografi penulis..... 93

Mukadimah

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعالمين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Menuntut ilmu agama termasuk amal yang paling mulia, dan ia merupakan tanda dari kebaikan. Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* bersabda, *"Orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, akan dimudahkan untuk memahami ilmu agama"* (*Muttafaqun 'alaihi*). Hal ini dikarenakan dengan menuntut ilmu agama seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat baginya untuk melakukan amal shalih.

Allah *ta'ala* juga berfirman (yang artinya), *"Dan Allahlah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan hudaa dan dinul haq"* (QS. At Taubah: 33). Dan *hudaa* di sini adalah ilmu yang bermanfaat, dan maksud *dinul* haq di sini adalah amal shalih. Dan Rasulullah *Shalallahu'alaihi Wasallam* memberi nama majlis ilmu agama dengan '*riyadhul jannah*' (taman surga). Beliau juga memberi julukan kepada para ulama sebagai '*waratsatul anbiyaa*' (pewaris para Nabi).

Demikian besar keutamaan dari ilmu dan menuntut ilmu agama. Namun banyak di antara kaum Muslimin yang belum mengetahui bagaimana cara menuntut ilmu agama yang benar, sehingga ia mendapatkan ilmu yang kokoh dan bermanfaat. Bahkan sebagian penuntut ilmu mereka menuntut ilmu tanpa arah, tanpa metode, tanpa aturan, sehingga bertahun-tahun ia menuntut ilmu namun tidak banyak peningkatan dari sisi ilmu dan amal.

Buku yang ringkas ini akan membahas bagaimana langkah-langkah dan kiat-kiat dalam menuntut ilmu agama. Berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah serta bimbingan para ulama Ahlussunnah. Semoga Allah *ta'ala* menjadikan buku ini sebab untuk penulis dan pembacanya sehingga bisa menjadi para penuntut ilmu yang sejati, yang diberikan taufik oleh Allah berupa ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shalih.

Yogyakarta, 26 Rajab 1442

Yulian Purnama

Apa Itu Ilmu?

Definisi ilmu

Ilmu secara bahasa artinya mengetahui sesuatu dengan benar. Dalam Lisaanul 'Arab disebutkan, *al 'ilmu* adalah lawan dari *al jahlu* (kebodohan)[1]. Ar Raghib Al Asfahani mengatakan,

العلم: إدراك الشيء بحقيقته

"al Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakekatnya"[2]

Ilmu syar'i adalah ilmu yang mempelajari tentang syariat yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan:

علم ما أنزل الله على رسوله من البينات والهدى

"(Ilmu syar'i) adalah ilmu tentang apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya berupa yang penjelasan-penjelasan dan petunjuk (dari Allah dan Rasul-Nya)"[3].

Maka semua ilmu yang mengantarkan kita untuk memahami agama, itulah ilmu syar'i. Dengan kata lain, ilmu syar'i adalah ilmu yang mempelajari Al Qur'an dan As Sunnah, serta perkara-perkara yang membantu kita memahami keduanya. Adapun yang selain itu maka bukanlah ilmu syar'i walaupun dikemas dengan label "islami". Oleh karena itu Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* mengatakan:

كل العلوم سوى القرآن مشغلة

إلا الحديث وإلا الفقه في الدين

العلم ما كان فيه قال حدثنا

وما سوى ذاك وسواس الشياطين

"setiap ilmu selain Al Qur'an itu menyibukkan, kecuali ilmu hadits, dan ilmu fiqih. Ilmu adalah yang di dalamnya terdapat perkataan *haddatsana*[4], dan yang selain itu

1 *Lisaanul 'Arab*, 12/417
2 *Al Mufradat*, hal. 343
3 *Kitabul Ilmi*, hal. 9
4 Ucapan "*haddatsana..*" adalah salah satu *shighatul aada'* (metode penyampaian teks hadits) dalam ilmu hadits. Seolah-olah Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* ingin mengatakan bahwa ilmu syar'i adalah ilmu yang didasari oleh

hanyalah was-was setan”[5].

Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* juga menjelaskan:

والمراد بالعلم العلم الشرعي الذي يفيد ما يجب على المكلف من أمر دينه في عبادته ومعاملاته، والعلم بالله وصفاته، وما يجب له من القيام بأمره، وتنزيهه عن النقائص، ومدار ذلك على التفسير والحديث والفقه

“Yang dimaksud dengan al ilmu (dalam al Qur'an dan hadits) adalah ilmu syar'i. Yaitu ilmu yang memberikan manfaat tentang apa yang wajib dilaksanakan oleh seorang mukallaf. Berupa perkara-perkara agamanya, baik ilmu tentang ibadah, ilmu muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, serta ilmu-ilmu tentang semua perkara yang wajib baginya. Juga ilmu-ilmu yang membebaskan seseorang dari kekurangan dalam beragama. Dan poros ilmu syar'i adalah ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu fikih”[6].

Sampai-sampai para ulama mengatakan bahwa lafadz “ilmu” jika sebutkan satu kata saja (tanpa dibarengi keterangan tambahan) tidak layak ditujukan pada ilmu-ilmu selain ilmu syar'i. Karena hanya ilmu syar'i lah satu-satunya yang pasti bermanfaat dan pasti dipuji pemiliknya. Adapun ilmu yang lain tidak pasti demikian. Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan:

أن العلم هو العلم الشرعي المبنِي على كتاب الله وسُنة رسوله صلى الله عليه وسلم، هذا هو العلم النافع، أما علوم الدنيا من الحِرف والصناعات والطب وغير ذلك، هذه لا يطلق عليها العلم بدون قيد

“Yang dimaksud dengan “ilmu” itu adalah ilmu syar'i yang dibangun di atas Al Qur'an dan sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Inilah ilmu yang bermanfaat. Adapun ilmu-ilmu duniawi, berupa ilmu-ilmu terkait profesi, produksi, pengobatan dan yang lainnya, maka tidak bisa disebut “ilmu” saja tanpa keterangan tambahan” (*Syarah Al Ushul As Sittah*, 29).

Dari penjelasan di atas, kita mengetahui apa itu ilmu dan juga apa saja yang bukan ilmu. Oleh karena itu, yang disebut dengan istilah “majelis ilmu” adalah majelis yang membahas al Qur'an dan as Sunnah, atau membahas cara memahami keduanya. Adapun majelis yang isinya canda tawa, berita politik, kata-kata motivasi,

hadits-hadits Nabi.

5 *Thabaqat Asy Syafi’iyah Kubra*, 1/297

6 *Fathul Bari*, 1/141

cerita dan dongeng, cerita pengalaman pribadi, dan semisalnya, sejatinya bukanlah majelis ilmu, walaupun bernuansa Islami atau dilabeli dengan label-label Islam.

Klasifikasi ilmu

Para ulama ketika menjelaskan hukum menuntut ilmu, mereka menjelaskan bahwa ilmu ditinjau dari hukumnya dibagi menjadi:

1. Ilmu yang *fardhu 'ain*. Ilmu jenis ini wajib mengetahuinya, jika tidak mengetahuinya karena malas dan enggan, padahal ada kemampuan, maka berdosa. Yang termasuk jenis ini adalah ilmu-ilmu terkait dengan semua perkara yang wajib dilakukan seorang Muslim, diantaranya:
   - Masalah akidah dasar (tauhid, syirik, makna *laa ilaaha illallah*, syarat sah *laa ilaaha illallah*, dll)
   - Fikih shalat yang minimal membuat sah shalat
   - Fikih wudhu yang minimal membuat sah wudhu
   - Fikih puasa yang minimal membuat sah puasa
   - Fikih muamalah yang dilakukan setiap hari

2. Ilmu yang *fardhu kifayah*. Ilmu jenis ini wajib mengetahuinya, namun gugur kewajibannya ketika sudah ada yang mengilmuinya, berpindah hukumnya menjadi *mustahab* (dianjurkan). Ilmu jenis ini dibagi menjadi dua:
   a) Ilmu syar'i yang dibutuhkan untuk menegakkan agama, diantaranya: menghafalkan Al Qur'an, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu tentang ijma dan khilaf, dll.
   b) Ilmu duniawi yang dibutuhkan untuk menegakkan dunia dan kemaslahatan kaum Muslimin, diantaranya: ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kemiliteran, ilmu ekonomi, ilmu matematika, dll. Akan berpahala hanya jika diniatkan untuk kemaslahatan kaum Muslimin.

3. Ilmu yang terlarang. Ilmu jenis ini tidak boleh mempelajarinya. Dibagi menjadi dua:
   a) Ilmu yang haram. Karena mengandung maksiat dan perkara yang dilarang agama. Diantaranya: ilmu sihir, ilmu filsafat, ilmu perdukunan, ilmu astrologi, ilmu judi, ilmu meracik khamr, dan semisalnya.
   b) Ilmu yang makruh. Karena lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya. Diantaranya: ilmu tentang sya'ir-sya'ir cinta

4. Ilmu yang hukum asalnya mubah. Yaitu selain yang disebutkan di atas[7].

7 *Mukhtashar Al Mu'lim bi Adabil Mu'allim wal Muta'allim*, Muhammad bin Ibrahim Al Mishri, hal. 28 - 32

Mengenal Keutamaan Ilmu

Pembahasan mengenai keutamaan ilmu adalah pembahasan yang panjang dan luas. Karena begitu besarnya dan begitu agungnya ilmu syar'i serta pemiliknya. Keutamaan ilmu syar'i seperti lautan yang tak bertepi. Diantara keutamaan tersebut adalah:

1. Allah memuji orang yang berilmu

Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?""[8].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "tentu tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana tidak samanya antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Tidak sama antara orang yang melihat dengan orang yang buta. Dan ilmu adalah cahaya yang membimbing seseorang, sehingga ia keluar dari kegelapan menuju cahaya"[9].

2. Orang berilmu diangkat derajatnya oleh Allah *ta'ala*

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat"[10].

Qatadah *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat ini beliau berkata: "Sesungguhnya ilmu adalah keutamaan bagi pemiliknya. Dan orang yang memiliki ilmu memiliki hak-hak (yang tidak dimiliki orang lain) karena sebab ilmunya. Dan orang-orang berilmu yang menegakkan kebenaran, itu pun satu keutamaan tersendiri. Dan Allah ta'ala memberikan keutamaan kepada siapa yang Ia kehendaki"[11].

8 QS. Az Zumar: 9
9 *Kitabul Ilmi*, hal. 9 – 10
10 QS. Al Mujadalah: 11
11 *Tafsir Ath Thabari*, 23/247

Mutharrif bin Abdillah bin Syikhir *rahimahullah* juga mengatakan: “Keutamaan ilmu lebih aku sukai daripada keutamaan ibadah”[12].

3. Ilmu pada diri seseorang adalah tanda kebaikan

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shalallahu’alaihi Wasallam* bersabda,

مَن يُرِدِ اللهُ به خيراً يُفقِّهْهُ في الدِّينِ

“Orang yang dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan kebaikan, akan dimudahkan untuk memahami ilmu agama”[13].

Al Imam An Nawawi *rahimahullah* menjelaskan: “Dalam hadits ini terdapat keutamaan ilmu syar'i dan keutamaan memahami agama. Dalam hadits ini juga terdapat motivasi untuk mendapatkan keutamaan tersebut. Sebabnya, karena ilmu adalah pembimbing seseorang untuk bisa bertakwa kepada Allah”[14].

4. Majelis ilmu dihadiri Malaikat, penuntut ilmu diridhai oleh para Malaikat

Dari Shafwan bin 'Assal *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

إنَّ الملائكةَ تضَعُ أجنحتَها لطالبِ العِلمِ رضًا بما يصنَعُ

“Sesungguhnya para Malaikat mereka meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang mereka lakukan”[15].

Al Khathabi *rahimahullah* menjelaskan: “Yang dimaksud dengan *wadh'ul ajnihah* (meletakkan sayap) yang dilakukan Malaikat, ada tiga pendapat: Pertama, maksudnya adalah melebarkan sayapnya. Kedua, maksudnya adalah mereka tawadhu (merendahkan diri mereka) di hadapan para penuntut ilmu. Ketiga, maksudnya adalah mereka ikut duduk di majelis ilmu dan tidak terbang”[16].

12 *Tafsir Ath Thabari, 23/247*
13 HR. Bukhari no. 71, Muslim no. 1037
14 *Syarah Shahih Muslim lin Nawawi*, 7/128
15 HR. Ibnu Hibban no. 1321, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al-Jami’* no. 6297
16 *Mukhtashar Minhajus Qashidin*, hal. 14

5. Mengalirkan pahala ketika sudah meninggal

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الإِنْسَانُ انْقَطَعَ عنْه عَمَلُهُ إِلَّا مِن ثَلاَثَةٍ: إِلَّا مِن صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو له

"Jika seseorang mati, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah (yang terus mengalirkan pahala), ilmu yang bermanfaat (yang ia tinggalkan), anak shalih yang senantiasa mendoakannya"[17].

6. Karena keutamaannya, dibolehkan iri orang yang berilmu

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لا حسدَ إلا في اثنتين : رجلٌ آتاه اللهُ مالاً؛ فسلَّطَ على هَلَكَتِه في الحقِّ ، ورجلٌ آتاه اللهُ الحكمةَ؛ فهو يَقضي بها ويُعلمُها

"tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: seseorang yang diberikan harta oleh Allah, kemudian ia habiskan harta tersebut di jalan yang haq, dan seseorang yang diberikan oleh Allah ilmu dan ia memutuskan perkara dengan ilmu tersebut dan juga mengajarkannya"[18].

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*: "Hasad yang dimaksud di sini adalah ghibthah. Maksudnya, tidak boleh berangan-angan untuk mendapatkan sesuatu yang ada pada orang lain, kecuali pada dua orang. Yang pertama, orang yang Allah berikan harta, kemudian ia habiskan harta tersebut di jalan yang haq, dan ia muamalahkan dalam kebenaran serta kebaikan terhadap manusia. Ini adalah *ghibthah* terhadap kebaikan. Yang kedua, orang yang diberikan oleh Allah berupa hikmah (ilmu) dan ia memutuskan perkara dengan ilmu tersebut dan juga mengajarkannya. Ini juga *ghibthah*"[19].

7. Hamba yang terbaik adalah yang memiliki harta dan berilmu

Dari Abu Kabsyah Al Anmari *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi*

17 HR. Muslim no. 1631
18 HR. Al Bukhari no.73, Muslim no.816
19 Mauqi' Ibnu Baz, https://bit.ly/2KgZazQ

Wasallam bersabda:

إنما الدنيا لأربعةِ نفرٍ ؛ عبدٌ رزقَه اللّٰهُ مالاً و علمًا فهو يتَّقي فيه ربَّه ، و يصِلُ فيه رَحِمَه ، و يعلمُ للّٰهِ فيه حقًّا ، فهذا بأفضلِ المنازلِ ، و عبدٌ رزقَه اللّٰهُ علمًا ، و لم يرزقْه مالاً ، فهو صادقُ النَّيَّةِ ، يقولُ : لو أنَّ لي مالاً لعملتُ بعملِ فلانٍ ، فهو بنيَّتِه ، فأجرُهما سواءٌ و عبدٌ رزقَه اللّٰهُ مالاً ، و لم يرزقْه عِلمًا يخبِطُ في مالِه بغيرِ علمٍ ، و لا يتَّقي فيه ربَّه ، و لا يصِلُ فيه رَحِمَه ، و لا يعلمُ للّٰهِ فيه حقًّا ، فهذا بأخبثِ المنازلِ ، و عبدٌ لم يرزقْه اللّٰهُ مالاً و لا علمًا فهو يقولُ : لو أنَّ لي مالاً لعملتُ فيه بعملِ فلانٍ ، فهو بنيَّتِه ، فوزرُهما سواءٌ

"Dunia itu untuk 4 orang:

1. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta dan ilmu (agama), ia bertaqwa kepada kepada Allah dengan ilmu dan hartanya, ia gunakan untuk menyambung silaturahim, ia mengetahui di dalamnya terdapat hak Allah, inilah kedudukan yang paling utama

2. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa ilmu (agama), namun tidak diberi harta. Namun niatnya tulus. Ia berkata: andai aku memiliki harta aku akan beramal sepert Fulan (nomor 1), dan ia sungguh-sungguh dengan niatnya tersebut. Maka antara mereka berdua (nomor 1 dan 2) pahalanya sama

3. Hamba yang diberi rizki oleh Allah berupa harta, namun tidak diberi ilmu (agama). Ia membelanjakan hartanya tanpa ilmu, ia juga tidak bertaqwa dalam menggunakan hartanya, dan tidak menyambung silaturahmi dengannya, ia juga tidak mengetahui hak Allah di dalamnya. Ini adalah seburuk-buruk kedudukan.

4. Hamba yang tidak diberi rizki dan juga tidak diberi ilmu (agama). Ia pun berkata: Andai saya memiliki harta maka saya akan beramal seperti si Fulan (yang ke-3), dan ia sungguh-sungguh dengan niatnya itu, maka mereka berdua (nomor 3 dan 4) dosanya sama"[20].

Ibnu 'Allan *rahimahullah* menjelaskan: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa ilmu adalah rezeki. [i*a bertaqwa kepada kepada Allah dengan ilmu dan hartanya*], yaitu ia tidak membelanjakan hartanya dalam maksiat. Bahkan ia menjauhkan dirinya

20 HR. At Tirmidzi no. 2325, ia berkata: "hasan shahih"

dari perkara yang tidak diridhai Allah. [*ia gunakan untuk menyambung silaturahim, dan ia mengetahui di dalamnya terdapat hak Allah*] baik hak Allah yang wajib 'ain, seperti zakat, kafarah wajib, nadzar. Ataupun hak Allah yang wajib kifayah seperti memberi makan orang yang kelaparan, memberi pakaian orang yang tidak berpakaian. Ataupun hak Allah yang sunnah, seperti melakukan berbagai ketaatan kepada Allah dengan hartanya. [*inilah kedudukan yang paling utama*] di surga. Karena ia memiliki ilmu dan amal, serta menunaikan kewajiban, menunaikan yang sunnah, menjauhkan diri dari yang diharamkan dan dilarang. Ilmunya juga membimbing dia untuk ikhlas dalam melakukan itu semua dan ilmunya juga membuat ia melakukan itu semua tetap dalam koridor syari'at Allah *Subhanahu*"[21].

8. Terhindar dari laknat di dunia

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

ألا إنَّ الدُّنيا ملعونةٌ ملعونٌ ما فيها ، إلَّا ذِكرُ اللَّهِ وما والاهُ ، وعالِمٌ ، أو متعلِّمٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu terlaknat. Semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali dzikrullah serta orang yang berdzikir, orang yang berilmu agama dan orang yang mengajarkan ilmu agama"[22].

Ilmu dapat menghindarkan diri dari laknat dunia, ketika ilmu tersebut diamalkan dan mengantarkan kepada ibadah serta ketaatan kepada Allah *ta'ala*. Al Munawi *rahimahullah* menjelaskan:

"[*Dunia itu terlaknat*] karena dunia itu menipu jiwa dengan segala keindahannya. Dunia juga memalingkan jiwa dari ubudiyyah kepada hawa nafsu. [*Semua yang ada di dalamnya terlaknat kecuali dzikrullah serta orang yang berdzikir*] demikian yang ada dalam riwayat-riwayat yang saya temukan. Sedangkan dalam riwayat Al Hakim, menggunakan lafadz *"wa maa awaa"* (serta orang yang membantu orang lain yang berdzikir).

[*Orang yang berilmu agama dan orang yang mengajarkan ilmu agama*] yaitu semua ibadah adalah tujuan hidup di dunia, kecuali ilmu yang bermanfaat yang merupakan sarana yang mengantarkan untuk memahami (agama) Allah. Maka laknat itu mengenai semua hal yang termasuk tipuan dunia, bukan kepada semua nikmat dunia dan kelezatannya. Karena para Rasul dan Nabi juga mendapatkan nikmat dan kelezatan dunia"[23].

---

21 *Dalilul Falihin li Thuruq Riyadhis Shalihin*, Ibnu 'Allan Ash Shadiqi, 2/417
22 HR. At Tirmidzi 2322, dihasankan oleh Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi
23 *At Taisir bi Syarhi Al Jami' Ash Shaghir*, Al Munawi, 2/14

9. Diberi cahaya di wajah di dunia dan akhirat

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, bahwasanya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

نضَّرَ اللَّهُ امرأً سمِعَ مَقالتي فبلَّغَها فربَّ حاملِ فقهٍ غيرِ فقيهٍ وربَّ حاملِ فقهٍ إلى من هوَ أفقَهُ منهُ

"Allah akan memberikan nudhrah (cerahnya wajah) kepada seseorang (di dunia dan di akhirat) yang mendengarkan sabda-sabdaku, lalu menyampaikannya (kepada orang lain). Karena betapa banyak orang yang membawa ilmu itu sebenarnya tidak memahaminya. Dan betapa banyak orang disampaikan ilmu itu lebih memahami dari pada yang membawakan ilmu kepadanya"[24].

Syaikh Muhammad bin Muhammad Al Mukhtar Asy Syinqithi *rahimahullah* menjelaskan: "Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* memotivasi umat untuk menghafalkan hadits. Bahkan beliau menegaskan kepada kita untuk menghafalnya dengan mutqin, sehingga kita tidak menyampaikan hadits secara makna. Beliau bersabda dalam riwayat lain:

فحفظها فأداها كما سمعها

"... sehingga ia bisa menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya"

Kemudian perkataan [*Allah akan memberikan nudhrah*], maksudnya adalah nadharah, yaitu bagusnya wajah. Sebagaimana Allah ta'ala berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ * إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah mereka pada hari itu dalam keadaan nadhirah (cerah), memandang kepada Rabb mereka" (QS. Al Qiyamah: 22-23).

Karena ketika para hamba memandang kepada wajah Allah, maka wajah mereka pun bertambah indah dan bagus. *Nadharah* yang disebutkan dalam hadits di atas diperselisihkan oleh para ulama maknanya dalam dua pendapat:

24 HR. Ibnu Majah no. 2498, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibni Majah

Pertama, mereka akan dikumpulkan di hari Kiamat dalam keadaan wajah mereka memancarkan cahaya, seperti matahari. Dikarenakan ia menghafalkan as sunnah (hadits). Semakin banyak hadits yang ia hafalkan, semakin Allah tambahkan cahaya di wajahnya dan Allah akan menerangi dia dengan cahaya sunnah. Oleh karena itu, Ahlussunnah di wajah mereka ada cahaya.

Kedua, sebagian ulama mengatakan, pada wajah orang-orang Ahlussunnah terdapat cahaya yang ini terjadi di dunia. Karena Allah menjadikan para wajah mereka ada cahaya dan kecerahan wajah. Maka wajah mereka adalah wajah-wajah kebaikan. Jika engkau melihat wajah salah seorang dari Ahlussunnah, maka akan tenang hati anda. Anda akan mengetahui bahwasanya itu adalah wajah orang yang baik dan shalih. Karena ubun-ubun dan wajah itu mengikuti amalan. Allah *ta'ala* berfirman:

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

"Ubun-ubun (orang) yang pendusta dan berbuat dosa" (QS. Al 'Alaq: 16)"[25].

10. Akan dimudahkan jalannya menuju surga

11. Dimintakan ampunan oleh penduduk langit dan bumi

12. Lebih utama dari ahli ibadah

13. Orang yang berilmu adalah pewaris para Nabi

Empat keutamaan di atas, dijelaskan dalam hadits dari Abud Darda' *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَن سلَك طريقًا يطلُبُ فيه علْمًا، سلَك اللهُ به طريقًا من طُرُقِ الجَنَّة، وإنَّ الملائكةَ لَتضَعُ أجنحتَها رِضًا لطالبِ العِلْمِ، وإنَّ العالِمَ ليستغفِرُ له مَن في السَّمواتِ ومَن في الأرضِ، والحِيتانُ في جَوْفِ الماءِ، وإنَّ فَضْلَ العالِمِ على العابدِ كفَضْلِ القمَرِ ليلةَ البَدْرِ على سائرِ الكواكبِ، وإنَّ العُلَماءَ ورَثةُ الأنبياءِ، وإنَّ الأنبياءَ لم يُورِّثوا دينارًا ولا درهَمًا، ورَّثوا العِلْمَ، فمَن أخَذه أخَذ بحظٍّ وافرٍ

"Barangsiapa menempuh jalan menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan

25 *Syarh Zaadil Mustqani'*, 30/368

jalannya untuk menuju surga. Dan para Malaikat akan merendahkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu, karena ridha kepada mereka. Dan orang yang berilmu itu dimintakan ampunan oleh semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, juga oleh ikan-ikan yang ada di kedalaman laut. Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama dibandingkan seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi. Dan para Nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham, Namun mereka mewariskan ilmu, barangsiapa yang menuntut ilmu sungguh ia mengambil warisan para Nabi dengan jumlah yang besar"[26].

Makna "menempuh jalan" di sini mencakup makna *hissiy* (literal) dan *maknawiy* (konotatif). Artinya orang yang melakukan berbagai kegiatan yang menjadi sarana untuk mendapatkan ilmu, akan mendapat keutamaan dalam hadits ini. Demikian juga orang yang menempuh perjalanan safar untuk menuntut ilmu[27].

Faedah menarik disampaikan oleh Syaikh Abdul Karim Al Khudhair *hafizhahullah*:

"Sekedar menempuh jalan untuk menuntut ilmu, tentu tidak membuat anda menjadi orang yang berilmu. Bahkan, ketika anda sudah menjalani jalan menuntut ilmu, terkadang anda tetap mengatakan: demi Allah, saya tidak paham (tentang ilmu syar'i). Padahal anda telah menjalani jalannya. Oleh karena itulah anda mendapati ada orang-orang yang menuntut ilmu selama 50 tahun, 60 tahun, namun Allah tidak menakdirkan ia menjadi ulama. Maka untuk orang yang demikian kita katakan: ia telah menjalani jalan menuntut ilmu dan ini sudah mencukupi untuk mendapatkan keutamaan. Dan Allah tetap akan mudahkan jalannya menuju surga. Namun, jika ia menjadi orang yang berilmu, Allah *jalla wa 'ala* akan angkat derajatnya beberapa derajat"[28].

14. Nabi memerintahkan kita untuk mengikat ilmu

Dari Abdullah bin Abbas *radhiallahu'anhu,* Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

قيِّدوا العِلمَ بالكتابِ

"Ikatlah ilmu dengan menulis"[29].

26 HR. Muslim no.2699, At Tirmidzi no. 2682, Abu Daud no. 3641, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud

27 *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah li Syaikh Abdil Muhsin Al Abbad* (32/27), *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah li Syaikh Abdil Karim Al Khudhair*(14/25)

28 *Syarah Al Arba'in An Nawawiyah li Syaikh Abdil Aziz Ar Rajihi* (14/25)

29 HR. Luwain Al Mashishi dalam *Al Ahadits* [2/24], Ibnu Syahin dalam *An Nasikh wal Mansukh* (2/65), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Al Ilmi* (1/72), dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (2026)

Dalam hadits ini, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan kita untuk menulis ilmu. Menunjukkan pentingnya menuntut ilmu, sehingga perlu ditulis agar tetap terjaga dan tidak dilupakan. Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani menjelaskan: "Perintah ini jelas, dan ulama juga ijma' tentang bolehnya menulis ilmu (hadits), bahkan hukumnya dianjurkan. Dan alasannya sangat jelas bagi orang yang khawatir terjadi kesalahan dalam penyampaian, padahal ia wajib untuk mengajarkan ilmu tersebut"[30].

Adapun larangan menulis hadits yang terdapat dalam hadits lain, itu berlaku ketika wahyu masih turun kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ash Shan'ani menjelaskan: "Adapun hadits:

لا تكتبوا عني شيئاً غير القرآن

"Janganlahlah kalian menulis apapun selain Al Qur'an"[31]

Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim. Telah dijawab para ulama sisi pertentangannya. Yaitu bahwa larangan dalam hadits ini berlaku khusus di waktu Al Qur'an masih turun. Karena dikhawatirkan terjadi percampuran antara Al Qur'an dengan selainnya. Atau dikhawatirkan terjadi penambahan dalam Al Qur'an dari perkataan-perkataan selainnya, di satu tempat. Maka larangannya tersebut berlalu, dan izin dari Nabi untuk menulis hadits telah menghapus larangan tersebut, di masa yang sudah aman sehingga tidak dikhawatirkan terjadi percampuran lagi"[32].

15. Orang berilmu memberi banyak manfaat untuk manusia

Dari Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَثَلُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ، فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ، وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى ، إِنَّمَا هِىَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً ، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً ، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِى دِينِ

30 Dinukil dari *At Tanwir Syarhu Al Jami' Ash Shaghir*, karya Ash Shan'ani, 8/98.
31 HR. Muslim no.3004
32 *Idem*

اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ

“Permisalan orang yang mendapatkan apa yang aku diutus dengannya, yaitu berupa al huda (amal shalih) dan al ilmu (ilmu yang bermanfaat), ia bagaikan hujan yang jatuh ke tanah.

[1] Ada tanah yang subur, yang menerima air, ia menumbuhkan rumput dan tanaman yang banyak.

[2] Ada tanah ajadib yang menahan air, Allah membuatnya bermanfaat bagi manusia. Mereka minum air tersebut dan dijadikan minuman untuk ternak dan ladang mereka.

[3] Dan hujan juga jatuh pada jenis tanah yang lain, yaitu qii’an, yang tidak menahan air dan juga tidak menumbuhkan tanaman.

Maka tanah yang pertama semisal dengan orang yang memahami agama Allah dan memberikan manfaat pada orang lain berupa ilmu yang aku diutus dengannya, ia berilmu dan mengamalkan ilmunya. Tanah yang kedua semisal dengan orang yang tidak menegakkan kepala kepada ilmu (menerima ilmu tapi, tidak memahami), dan tanah yang ketiga semisal dengan orang yang tidak menerima petunjuk yang aku diutus dengannya”[33].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: “Ada beberapa model manusia dalam menyikapi apa yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*, yaitu berupa *al huda* dan *al ilmu*:

Pertama, di antara mereka ada yang mengilmui agama Allah. Ia berilmu dan mengajarkan ilmu, sehingga orang-orang mendapat manfaat dari ilmunya. Dan ia sendiri pun mendapat manfaat dari ilmunya. Ini dimisalkan seperti tanah yang bisa menumbuhkan rumput dan tanaman. Sehingga manusia bisa mengolah tanah tersebut dan rumputnya bisa dimakan oleh hewan ternak.

Kedua, orang-orang yang membawa *al huda* (ilmu). Namun mereka tidak memahaminya sedikitpun. Maksudnya, mereka memiliki hafalan periwayatan ilmu dan hadits, namun mereka tidak memiliki pemahaman yang benar. Maka orang yang seperti ini dimisalkan seperti tanah yang dapat menahan air, sehingga orang-orang bisa minum dan memberi minum dari air tersebut. Namun si tanah itu sendiri tidak bisa menumbuhkan tanaman apa-apa. Karena orang-orang seperti ini mereka

33 HR. Al Bukhari no. 79, Muslim no. 2282

meriwayatkan hadits dan menyampaikannya, namun mereka tidak memahaminya.

Ketiga, orang yang tidak mau memandang sama sekali kepada ilmu yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Mereka berpaling dan tidak peduli. Maka orang seperti ini tidak mendapatkan manfaat dari ilmu, serta tidak bisa memberi manfaat kepada orang lain. Ini semisal dengan tanah yang menyerap air namun juga tidak menumbuhkan tanaman apa-apa.

Dan dalam hadits ini menunjukkan bahwa orang yang mengilmui tentang agama Allah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, maka ia adalah golongan yang terbaik"[34].

16. Ilmu merupakan karunia yang besar

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

"Dan Allah telah menurunkan Kitab (Al-Qur-an) dan hikmah (As-Sunnah) kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu sangat besar"[35].

Kata "al hikmah" dalam ayat ini, maksudnya adalah *as Sunnah*. Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan: "... dan apa yang diturunkan kepada Nabi berupa al Kitab, yaitu al Qur'an, dan al hikmah, yaitu as Sunnah"[36]. Maka dalam ayat ini Allah menyebutkan ilmu berupa al Qur'an dan as Sunnah yang diturunkan kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* sebagai karunia yang besar. Maka siapa yang diberi hidayah oleh Allah untuk mengilmui al Qur'an dan as Sunnah, ia juga telah mendapatkan karunia yang besar.

17. Menuntut ilmu merupakah *jihad fi sabilillah*

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

34 *Syarah Riyadhis Shalihin*, 2/294-295
35 QS. An-Nisaa': 113
36 *Tafsir Al Qur'anil 'Azhim*, 4/270

مَن دخَل مسجِدَنا هذا لِيتعلَّمَ خيرًا أو يُعلِّمَه كان كالمُجاهِدِ في سبيلِ اللهِ ومَن دخَله لغيرِ ذلكَ كان كالنَّاظرِ إلى ما ليس له

"Barangsiapa yang memasuki masjid kami ini (masjid Nabawi) untuk mempelajari kebaikan atau untuk mengajarinya, maka ia seperti mujahid fi sabilillah. Dan barangsiapa yang memasukinya bukan dengan tujuan tersebut, maka ia seperti orang yang sedang melihat sesuatu yang bukan miliknya"[37].

Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban* menyebutkan hadits ini di bawah judul bab:

ما جاء في التسوية بين طالب العلم ومعلمه وبين المجاهد في سبيل الله

"Bab tentang disamakannya penuntut ilmu atau pengajar ilmu dengan *mujahid fii sabilillah*"[38].

Syaikh Abdul Karim Al Khudhair menjelaskan: "maksud hadits ini, bahwa menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu adalah salah satu bab jihad yang paling utama. Dan pahalanya sangat besar bagi orang yang ikhlas melakukannya. Karena menuntut ilmu syar'i itu adalah murni perkara akhirat yang tidak boleh ada niat yang berbilang di dalamnya. Jika seorang hamba mengikhlaskan niat amalannya tersebut hanya untuk Allah semata, maka ia akan bergembira dan mendapatkan banyak kebaikan"[39].

18. Termasuk manusia terbaik

Dari Utsmain bin 'Affan *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

خيرُكم مَن تعلَّم القرآنَ وعلَّمه

"Yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya"[40].

Dan keutamaan ini mencakup orang yang mengajarkan cara membaca Al Qur'an, mengajarkan hafalan Al Qur'an dan juga yang mengajarkan kandungan dari

37 HR. Ibnu Hibban no. 87, dihasankan Al Albani dalam *Shahih Al Mawarid*, 69
38 *Shahih Ibnu Hibban* 4/26
39 *Syarah Al Muwatha Imam Malik*, 25/37
40 HR. Bukhari no. 5027

Al Qur'an. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah menjelaskan: “Belajar dan mengajar di dalam hadits ini mencakup mengajarkan lafadz dari Al Qur'an dan juga mengajarkan makna-makna dari Al Qur'an, sehingga orang-orang menghafalkan semua itu. Sehingga orang-orang mengetahui cara membaca Al Qur'an serta menghafal (isi dan kandungannya). Maka ini tercakup dalam makna belajar dan mengajarkan Al Qur'an dalam hadits”[41].

Ash Shan'ani *rahimahullah* mengatakan: “Sebagian ulama *muhaqqiqin* (peneliti) pendapatnya lebih didahulukan oleh para ulama, mereka mengatakan bahwa yang termasuk belajar Al Qur'an adalah menghafalkannya dan belajar memahami makna ayat-ayatnya. Maka orang yang terbaik adalah yang menggabungkan keduanya”[42].

19. Allah *Ta’ala* membedakan orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu

Allah *Ta’ala* berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ

“Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”[43].

Ayat ini berisi pertanyaan yang sudah jelas jawabannya, yaitu: tidak sama. Tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang jahil. Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan: “sesungguhnya sudah diketahui perbedaan antara ini (orang berilmu) dan itu (orang jahil), bagi orang yang memiliki *lubb*, yaitu memiliki akal”[44]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: “Tidak sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Sebagaimana tidak samanya antara orang yang hidup dengan orang yang mati, antara orang yang mendengar dengan orang yang tuli, antara orang yang melihat dengan orang yang buta. Ilmu itu adalah cahaya yang memberi petunjuk pada manudia. Dan mengeluarkan dia dari kegelapan menuju cahaya. Ilmu menjadi sebab Allah mengangkat derajat seseorang”[45].

41 *Syarah Riyadhis Shalihin*, 4/639
42 *At Tanwir Syarhu Jami'is Shaghir*, 6/37
43 QS. Az Zumar: 9
44 *Tafsir Al Qur'anil Azhim*, 7/37
45 *Kitabul Ilmi*, hal.11

20. Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu

Allah *Ta'ala* berfirman:

قُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu"[46].

Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* dalam *Fathul Baari* mengatakan: "Ayat ini sangat jelas menunjukkan keutamaan ilmu. Karena Allah tidak pernah memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali tambahan ilmu. Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu syar'i. Yang bisa membuat kita mengetahui kewajiban apa saja yang wajib dikerjakan oleh *mukallaf* dalam ibadahnya atau muamalahnya. Juga ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Dan ilmu tentang kewajiban apa yang wajib ditunaikan terhadap Allah"[47].

21. Ilmu membuahkan rasa takut kepada Allah

Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"[48].

Ilmu yang bermanfaat akan membuahkan rasa takut kepada Allah sehingga mencegak pemiliknya untuk bermaksiat kepada Allah. Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata:

كفى بخشية الله علماً وكفى بالاغترار بالله جهلاً

"Rasa takut kepada Allah ta'ala, sudah cukup dikatakan sebagai ilmu. Anggapan bahwa Allah tidak mengetahui perbuatan seseorang, sudah cukup dikatakan sebagai kebodohan"[49].

46 QS. Thaha: 114
47 *Fathul Baari bi Syarhi Shahih Al Bukhari*, 1/170-171
48 QS. Fathir: 28
49 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya, no. 34532, 7 /104

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata:

الخوف من الله يستلزم العلم به والعلم به يستلزم خشيته وخشيته تستلزم طاعته

"Rasa *khauf* (takut) kepada Allah menghasilkan ilmu. Ilmu menghasilkan rasa *khasy-yah* kepada Allah. Dan rasa *khasy-yah* menghasilkan ketaatan kepada Allah "[50].

22. Ilmu membuat pemiliknya jauh dari cinta dunia, dan sadar bahwa akhirat adalah tujuan

Allah *Ta'ala* mengisahkan tentang Qarun:

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar" "[51].

As Sa'di dalam *Tafsir*-nya menjelaskan: "[Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu] yaitu orang-orang yang memahami hakekat dunia, dan mereka melihat makna dari dunia ini dengan seksama"[52].

Orang-orang yang berilmu sangat memahami bahwa akhirat lebih utama daripada dunia. Tujuan yang sejati adalah akhirat. Orang yang ambisinya bukan akhirat, ia akan merugi selama-lamanya di akhirat. Allah *ta'ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

50 *Majmu' Al Fatawa*, 24/7
51 QS. Al Qashash: 79-80
52 *Taisir Kariimirrahman*, hal. 594

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahannam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir"[53].

Orang-orang yang berilmu sangat memahami bahwa dunia itu hanya kesenangan yang menipu dan dunia itu sangat rendah di sisi Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"[54].

Kenikmatan duniawi tidak lebih berharga dari sehelai sayap nyamuk. Dari Sahl bin Sa'ad As Sa'idi *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدنيا تَعْدِلُ عندَ اللهِ جَناحَ بَعُوضَةٍ ، ما سَقَى كافرًا مِنْها شَرْبَةَ ماءٍ

"Andai nikmat dunia itu setara dengan sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya orang kafir tidak akan diberikan nikmat dunia sekadar air minum walaupun hanya seteguk"[55].

23. Majelis ilmu disebut sebagai taman surga

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إذا مررتمُ برياضِ الجنَّةِ فارْتَعوا قال : و ما رِياضُ الجنَّةِ ؟ قال : حَلَقُ الذِّكرِ

"Jika kalian melewati taman-taman surga, maka mampirlah. Para sahabat bertanya: 'apa yang dimaksud taman surga?'. Beliau menjawab: halaqah dzikir (ilmu)"[56].

Yang dimaksud dengan "halaqah dzikir" dalam hadits ini adalah halaqah ilmu. Sebagaimana tafsiran Abdullah bin Mas'ud radhiallahu'anhu ketika disebutkan hadits ini beliau mengatakan:

53 QS. Al Isra': 18
54 QS. Ali 'Imran: 185
55 HR. At Tirmidzi no. 3240, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*
56 HR. At Tirmidzi no. 3509, dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* no. 2562

أما إني لا أعني القُصَّاص ولكن حلق الفقه

“Yang aku dimaksud bukanlah halaqah yang berisi kisah-kisah. Namun halaqah yang mengajarkan fikih”[57].

'Atha Al Khurasani *rahimahullah* juga berkata:

مجالس الذكْر هي مجالس الحلال والحرام، كيف تشتري وتبيع وتصلي وتصوم وتنكح وتطلق وتحج وأشباه هذا

“Majelis dzikir adalah majelis yang bicara halal dan haram. Yang bicara masalah bagaimana engkau membeli (dengan halal), bagaimana engkau menjual (dengan halal), bagaimana engkau shalat, bagaimana engkau puasa, bagaimana engkau menikah dan bercerai, bagaimana engkau haji dan semisalnya”[58].

Dan hadits ini menunjukkan keutamaan ilmu dan orang-orang yang hadir di majelis ilmu. Karena majelis ilmu disebut sebagai taman surga. Ash Shan'ani *rahimahullah* menjelaskan hadits ini: “Majelis ilmu dinamai dengan taman surga karena ia adalah sebab tenangnya hati. Atau karena majelis ilmu akan menghasilkan rasa bahagia dan semangat dalam hatinya, serta *tuma'ninah*, sebagaimana yang akan dirasakan oleh orang-orang di taman surga kelak”[59].

24. Allah menjadikan ahli ilmu sebagai *syahid* (saksi) kalimat tauhid

Allah *ta’ala* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلاَئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan

57 *Al Faqih wal Mutafaqqih*, karya Al Khathib Al Baghdadi, hal. 13
58 *Futuhat Ar Rabaniyyah 'ala Adzkar An Nawawiyah*, karya Ibnu 'Allan, 1/114
59 *At Tanwir Syarhu Al Jami'Ash Shaghir*, 2/215-216.

Dia, Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"[60].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan: "Dengan ilmu, seseorang bisa mencapai level *syuhada 'alal haq* (saksi terhadap kebenaran). Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya): *"Allah bersaksi bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)"* (QS. Ali Imran: 18).

Yang mencapai level ini siapa? Apakah orang yang punya harta? Tidak sama sekali, bahkan orang-orang yang punya ilmu. Maka wahai para penuntut ilmu, cukuplah menjadi kebanggaan bagi orang yang berilmu adalah mereka menjadi saksi-saksi Allah bahwasanya tiada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Bersama para Malaikat, mereka mempersaksikan keesaan Allah *'azza wa jalla*"[61].

25. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim

Dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

طلبُ العلمِ فريضةٌ على كلِّ مسلمٍ ، وإنَّ طالبَ العلمِ يستغفِرُ له كلُّ شيءٍ ، حتى الحيتانِ في البحرِ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim. Dan para penuntut ilmu itu dimintakan ampunan oleh segala sesuatu bahkan oleh ikan-ikan di lautan"[62].

Hadits ini jelas menunjukkan menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban agama. Sehingga menuntut ilmu termasuk ibadah. Bahkan menuntut ilmu salah satu ibadah yang paling mulia. Dari Hudzaifah bin Al Yaman *radhiallahu'anhu,* bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

فَضْلُ العِلمِ خيرٌ مِن فَضْلِ العبادةِ وخيرُ دِينِكم الورَعُ

"Keutamaan ilmu lebih baik dari pada keutamaan ibadah. Dan sebaik-baik amalan agama kalian adalah wara'"[63].

Namun tidak semua ilmu wajib untuk dipelajari. Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi menjelaskan: "Ilmu yang wajib untuk dipelajari adalah ilmu yang dibutuhkan untuk

60 QS. Ali Imraan: 18
61 *Kitabul Ilmi*, hal. 14
62 HR. Ibnu Majah no. 224, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Al Jami'* no. 3914
63 HR. Ath Thabarani (4/196), dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih At Targhib*, no.1740

menegakkan agama Islam. Maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajari segala hal yang dibutuhkan untuk menegakkan agamanya. Wajib ia belajar bagaimana cara menyembah Allah, wajib mempelajari bahwa Allah memerintahkannya untuk bertauhid, dan bahwa syirik itu haram, wajib mempelajari cara shalat, bagaimana cara berzakat jika ia punya harta, bagaimana berhaji, bagaimana berpuasa. Ini semua wajib bagi setiap muslim untuk belajar bagaimana cara menyembah Allah. Ia wajib belajar sampai ia mengetahui bagaimana cara shalat, bagaimana cara zakat, bagaimana cara haji dan bagaimana menjalankan agamamua. Adapun yang lebih dari itu, hukumnya fardhu kifayah”[64].

64 *Syarah Sunan Ibnu Majah*, 15/5

Selektif Dalam Menuntut Ilmu

Peran guru

Sebagian orang berkata, "*kita menuntut ilmu kepada siapa saja. Salah-benarnya, guru kita yang menanggungnya*". Ini keyakinan yang tidak benar. Perlu diketahui bahwa kita akan mempertanggung jawabkan amalan kita masing-masing, bukan guru kita yang menanggung amalan kita. Allah *ta'ala* berfirman:

مَّنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"*Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang Rasul*"[65].

Maka benar-salahnya kita, tergantung bagaimana sikap kita terhadap kebenaran. Jika kita berusaha mengamalkan kebenaran sebisa mungkin, walaupun mungkin ternyata itu keliru di sisi Allah, akan mudah mempertanggung-jawabkannya. Namun jika kita meninggalkan kebenaran, akan sulit mempertanggung-jawabkannya. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya*[66], sahabat Ibnu Umar *radhiallahu'anu* berkata,

اختصم رجلان إلى النَّبيِّ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم, فقال رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم إنَّما أنا بشَرٌ وإنَّما أقضي بينكما بما أسمعُ منكما ، ولعلَّ أحدَكم أن يكونَ ألحنَ بحُجَّتِه من بعضٍ ، فمن قطعتُ له من حقِّ أخيه شيئًا, فإنَّما أقطع له قِطعةً من النَّارِ

"*Ada dua orang yang membawa persengketaannya kepada Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: 'sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa. Aku akan memutuskan perkara dari persengketaan ini*

65 QS. Al Isra: 15
66 Hilyatul Auliya, 3/261

berdasarkan apa yang aku dengar dari kalian. Dan bisa jadi salah seorang dari kalian lebih lihai dalam berargumen daripada yang lain. Maka barangsiapa yang aku tetapkan baginya sesuatu hal yang sebenarnya itu adalah hak dari orang lain. Maka pada hakekatnya ketika itu aku telah menetapkan baginya sepotong api neraka'"[67].

Oleh karena itu, para ulama melarang perbuatan *tatabbu' rukhash*. Yaitu mencari-cari pendapat ulama yang enak dan mudah, serta sesuai selera. Sulaiman At Taimi *rahimahullah* berkata,

لَوْ أَخَذْتَ بِرُخْصَةِ كُلِّ عَالِمٍ ، أَوْ زَلَّةِ كُلِّ عَالِمٍ ، اجْتَمَعَ فِيكَ الشَّرُّ كُلُّهُ

"Andai engkau mengambil pendapat yang mudah-mudah saja dari para ulama, atau mengambil setiap ketergelinciran dari pendapat para ulama, pasti akan terkumpul padamu seluruh keburukan"[68].

Orang yang melakukan *tatabbu' rukhash* tetap keliru walaupun dia punya guru dan mengikuti ulama. Ini semua membuktikan bahwa kitalah yang akan menanggung amalan kita sendiri, bukan ditanggung oleh guru kita.

Adapun guru, tugas mereka ada mengajarkan dan membimbing murid untuk memahami Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"[69].

Tugas guru adalah menyampaikan, memberi tahu rambu-rambu dan alat-alat untuk menjalani kebenaran. Mereka bukanlah kebenaran itu sendiri. Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

67 Ashl hadits ini terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*
68 Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Auliya*, 3172
69 QS. An Nisa: 59

أجمع الناس على أن من استبانت له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن له أن يدعها لقول أحد من الناس

"Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun"[70].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan peran seorang guru dalam menuntut ilmu: "Saya sarankan kepada para penuntut ilmu untuk memilih guru yang dipercaya ilmunya, terpercaya amalnya, terpercaya agamanya, lurus akidahnya, lurus manhajnya. Jika ia diberi taufik untuk belajar kepada guru yang lurus, maka ia juga akan lurus. Namun jika Allah tidak memberi taufik demikian, maka ia juga akan menyimpang sebagaimana gurunya ... Dan sudah maklum bahwa membaca langsung di hadapan guru itu lebih dekat kepada kebenaran dan lebih cepat dalam mendapatkan ilmu. Serta lebih selamat dari kesalahan. Oleh karena itu kita dapati orang yang sekedar membaca dari kitab, mereka terjatuh dalam kekeliruan-kekeliruan yang besar. Mereka tidak mendapatkan ilmu yang diinginkan, kecuali setelah melalui waktu yang lama. Namun dalam kondisi darurat, tidak mengapa sekedar membaca dari kitab atau mendengar dari rekaman, atau semisalnya. Dengan syarat kitab dan rekaman tersebut bersumber dari para ulama dan ustadz yang terpercaya ilmunya, agamanya dan manhajnya"[71].

Dan ilmu itu pada asalnya diambil dari para guru, bukan dari kitab-kitab atau belajar otodidak. Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullah* dalam *Hilyah Thalabil Ilmi* mengatakan:

الأصل في الطلب أن يكون بطريق التلقين والتلقي عن الأساتيذ، والمثافنة للأشياخ، والأخذ من أفواه الرجال لا من الصحف وبطون الكتب

"Hukum asalnya, menuntut ilmu itu dengan cara talqin (mendengar langsung) dan talaqqi (bertatap muka) dari para ustadz. Dan mulazamah kepada para Syaikh. Dan mengambil ilmu dari mulut-mulut mereka, bukan dari lembaran-lembaran atau perut-perut kitab"[72].

Adapun membaca kitab-kitab dan buku-buku itu sifatnya tambahan, untuk *muraja'ah* (mengulang pelajaran) serta *muthala'ah* (menelaah masalah). Karena kita

70 Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *I'lamul Muwaqqi'in* (2/361). Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 28
71 *Majmu' Al Fatawa war Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, 26/40
72 *Hilyah Thalibil Ilmi*, hal.158

dapati juga para salaf dan para ulama mereka bersemangat dalam membaca kitab-kitab.

Dalil-dalil wajibnya selektif dalam menuntut ilmu

Dari penjelasan di atas, maka penting sekali untuk menyeleksi guru yang mengajarkan ilmu kepada kita agar kita bisa beramal sesuai dengan kebenaran. Diantara dalil wajibnya selektif dalam menuntut ilmu agama adalah sebagai berikut:

Dalil 1

Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاَ تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam"[73].

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’di dalam *Taisir Kariimirrahman* ketika menjelaskan ayat ini beliau mengatakan: “Kebalikan dari pengagungan terhadap Al Qur’an adalah perendahan dan penghinaan terhadap Al Qur’an. Termasuk di dalamnya, menghadiri majelis debat dengan orang kafir dan munafik yang mereka ingin membatalkan ayat-ayat Allah dan membela kekufuran mereka. Demikian juga menghadiri majelis ahlul bid’ah dengan berbagai macamnya. Karena penggunaan ayat-ayat Al Qur’an untuk membela kebid’ahan mereka ini termasuk penghinaan terhadap ayat-ayat Allah, karena mereka tidak menggunakannya untuk kebenaran”[74].

Maka ayat ini melarang menghadiri majelis-majelis yang diajarkan kekufuran dan kebid’ahan di sana. Sehingga ketika kita ingin menghadiri suatu majelis ilmu wajib selektif, jangan sampai majelis yang kita hadiri mengajarkan kekufuran atau kebid’ahan.

73 QS. An Nisa: 140

74 *Taisir Kariimirrahman*, hal 210

Dalil 2

Dari Abu Umayyah Al Jumahi *radhiallahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إن من أشراط الساعة أن يلتمس العلم عند الأصاغر

"Diantara tanda kiamat adalah orang-orang menuntut ilmu dari *al ashaghir*"[75].

Abdullah bin al Mubarak *rahimahullah* ketika meriwayatkan hadits ini memberikan penjelasan:

الأصاغر : أهل البدع

"*Al ashaghir* adalah ahlul bid'ah".

Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* menyebutkan bahwa diantara tanda hari kiamat itu adalah banyaknya orang yang mengambil ilmu dari ahlul bid'ah[76]. Ini merupakan celaan terhadap perbuatan tersebut. Sehingga menunjukkan bahwa menuntut ilmu itu harus selektif. Ketika seseorang tidak selektif dalam memilih guru dan ternyata gurunya adalah ahlul bid'ah, maka ia termasuk yang dicela oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

Dalil 3

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu,* Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَّاعَاتُ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الأَمِينُ وَيَنْطِقُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الرَّجُلُ التَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

"Akan datang suatu masa kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Pendusta dianggap benar, orang jujur dianggap dusta. Pengkhianat dipercaya, orang yang amanah dianggap berkhianat. Ketika itu ruwaibidhah banyak berbicara". Para sahabat bertanya: "Siapa ruwaibidhah itu?". Nabi menjawab: "orang bodoh berbicara mengenai perkara yang terkait urusan masyarakat luas"[77].

75 HR. Ibnul Mubarak dalam *Az Zuhd* (2/316), Al Lalikai dalam *Syarah Ushulus Sunnah* [1/230], dihasankan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (695)

76 Ahlul bid'ah adalah orang-orang yang memiliki pemahaman menyimpang dari akidah Ahlussunnah wal Jama'ah

77 HR. Ibnu Majah no. 3277, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibnu Majah*

Imam Asy Syathibi dalam kitab *Al I'tisham* lebih memperjelas lagi makna dari *ar ruwaibidhah* dalam hadits ini:

هُوَ الرَّجُلُ التَّافَهُ الحَقِيرُ يَنْطِقُ فِي أُمُورِ العَامَّةِ ، كَأَنَّهُ لَيْسَ بِأَهْلٍ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي أُمُورِ العَامَّةِ فَيَتَكَلَّمُ

"*Ruwaibidhah* adalah seorang yang bodoh dan hina yang bicara mengenai perkara masyarakat umum, seakan-akan dia ahli dalam bidangnya, kemudian ia lancang berbicara"[78].

Termasuk di dalamnya, orang yang tidak pandai ilmu agama namun lancang berbicara masalah agama, masalah halal dan haram, masalah yang terkait dengan darah kaum Muslimin, seolah-olah seorang ahli agama. Padahal ia tidak paham bahasa Arab, tidak paham Al Qur'an dan Sunnah, tidak paham kaidah-kaidah ushuliyyah, maka inilah *ruwaibidhah*.

Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam mengambil ilmu agama, agar tidak mengambil ilmu dari *ruwaibidhah*.

Dalil 4

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda :

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

"Keadaan agama seseorang dilihat dari keadaan agama teman dekatnya. Maka hendaklah kalian lihat siapa teman dekatnya"[79].

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* memerintahkan untuk selektif dalam memilih teman dekat. Karena teman dekat akan mempengaruhi keadaan agama seseorang. Padahal teman dekat, sebagaimana kita ketahui, tidak selalu berbicara masalah agama. Terkadang bicara masalah dunia, terkadang bicara masalah agama.

Maka bagaimana lagi dengan guru yang akan diambil ilmu agamanya? Tentu lebih utama lagi untuk selektif dalam memilihnya. Karena pengaruhnya terhadap keadaan agama seseorang lebih besar daripada sekedar teman baik.

78 *Al I'tisham*, 2/681

79 HR. Tirmidzi no.2378, ia berkata: 'hasan gharib', dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*

Dalil 5

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

سيَكونُ في آخرِ أمَّتي أناسٌ يحدِّثونَكم ما لَم تسمعوا أنتُم ولا آباؤُكم . فإيَّاكُم وإيَّاهُم

"Akan ada di akhir zaman dari umatku, orang-orang yang membawakan hadits yang tidak pernah kalian dengar sebelumnya, juga belum pernah didengar oleh ayah-ayah dan kakek moyang kalian. Maka waspadailah… waspadailah"[80].

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mengabarkan bahwa akan ada orang-orang yang menyampaikan hadits-hadits palsu, yang tidak pernah didengar oleh para ulama terdahulu, karena memang hadits-hadits tersebut hanyalah rekaan orang belaka. Maka wajib bagi kita untuk selektif dalam memilih guru agama, carilah guru yang paham ilmu hadits, mengerti tentang derajat hadits-hadits, sehingga kita tidak mengambil ilmu dari orang yang suka menyampaikan hadits-hadits palsu.

Dalil 6

Dari Al Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

مَن حَدَّثَ عني بحديثٍ وهو يرى أنه كذبٌ فهو أحدُ الكاذبين

"barangsiapa menyampaikan hadits dariku, dan ia menyangka hadits tersebut dusta, maka ia salah satu dari dua pendusta"[81].

Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* mencela orang yang menyebarkan hadits yang belum diketahui validitasnya. Bahkan orang yang demikian disebut pendusta oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Menunjukkan bahwa tidak boleh kita sembarang menyampaikan hadits yang kita dengar dari para pembicara, penceramah, ustadz atau kiyai, kecuali telah dijelaskan bahwa hadits tersebut valid dan shahih sebagai sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Ini menunjukkan pentingnya selektif dalam mengambil ilmu agama, agar tidak menjadi orang yang mudah menyebarkan hadits-hadits Nabi yang belum jelas validitasnya.

Inilah diantara beberapa dalil yang menunjukkan wajibnya selektif dalam mengambil ilmu agama, tidak boleh serampangan. Dan ini pula yang diperintahkan

80 HR. Muslim dalam *Muqaddimah Shahih Muslim*

81 HR. Muslim dalam *Muqaddimah Shahih Muslim*, At Tirmidzi no. 2662

oleh para ulama terdahulu. Diantaranya, Muhammad bin Sirin *rahimahullah* mengatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

"Ilmu ini adalah bagian dari agama kalian, maka perhatikanlah baik-baik dari siapa kalian mengambil ilmu agama"[82].

Kriteria memilih guru

Bagaimana kriteria orang yang bisa kita ambil ilmunya? Ibrahim An Nakha'i *rahimahullah* mengatakan:

كَانُوا إِذَا أَتَوْا الرَّجُلَ لِيَأْخُذُوا عَنْهُ، نَظَرُوا إِلَى هديه، وَإِلَى سَمْتِهِ، وَ صلاته, ثم أخذوا عنه

"Para salaf dahulu jika mendatangi seseorang untuk diambil ilmunya, mereka memperhatikan dulu bagaimana akidahnya, bagaimana akhlaknya, bagaimana shalatnya, baru setelah itu mereka mengambil ilmu darinya"[83].

Dari penjelasan beliau di atas, secara garis besar ada 3 kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih guru atau mengambil ilmu dari seseorang:

1. Memiliki akidah yang lurus, berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman salafus shalih[84].
2. Memiliki ilmunya mapan dan kompeten untuk mengajar. Bukan orang jahil atau *ruwaibidhah*. Diantara cerminannya adalah cara shalatnya benar, sesuai sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

---

82 Diriwayatkan oleh Ibnu Rajab dalam *Al 'Ilal*, 1/355

83 Diriwayatkan oleh Ad Darimi dalam *Sunan*-nya, no.434

84 Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan menjelaskan, "Sifat-sifat khusus Ahlussunnah Wal Jama'ah itu banyak, *walhamdulillah*. Yang paling menonjol, **pertama**, mereka beramal dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya Shallallahu'alaihi Wasallam, serta membersihkan akidah mereka dari penyimpangan pemikiran serta penyimpangan-penyimpangan lain yang disodorkan sebagian firqah. Maka Ahlussunnah Wal Jama'ah itu istiqamah berpegang pada Al Kitab dan As Sunnah.

Kedua, mereka mengamalkan agama sebagaimana pengamalan generasi terbaik umat Islam, yaitu generasi para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan ihsan. Menerapkan sabda Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam: "hendaknya kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah Khulafa Ar Rasyidin yang diberi petunjuk. Peganglah ia erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah perkara-perkara baru dalam agama, karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan". Maka mereka mengamalkan agama dengan Al Kitab dan As Sunnah serta pemahaman salaful ummah.

Ketiga, mereka menjauhi dakwah-dakwah pada kebid'ahan.

Keempat, mereka menjauhi penakwilan yang batil terhadap nama-nama dan sifat Allah. Mereka menetapkan nama-nama dan sifat Allah sesuai dengan apa yang datang dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Tanpa melakukan tahrif, tasybih, tamtsil, dan ta'thil. Sesuai dengan firman Allah Ta'ala (yang artinya): "tidak ada yang semisal dengan-Nya, dan Ia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"" (*Mauqi Syaikh Al Fauzan*, http://www.alfawzan.af.org.sa/node/16464)

3. Memiliki akhlaknya baik secara umum[85].

Imam Malik *rahimahullah* berkata :

لاَ يُؤْخَذُ الْعِلْمُ عَنْ أَرْبَعَةٍ: سَفِيْهٍ مُعلِنِ السَّفَهِ , وَ صَاحِبِ هَوَى يَدْعُو إِلَيْهِ , وَ رَجُلٍ مَعْرُوْفٍ بِالْكَذِبِ فِيْ أَحَادِيْثِ النَّاسِ وَإِنْ كَانَ لاَ يَكْذِبُ عَلَى الرَّسُوْلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَ رَجُلٍ لَهُ فَضْلٌ وَ صَلاَحٌ لاَ يَعْرِفُ مَا يُحَدِّثُ بِهِ

"Ilmu tidak boleh diambil dari empat orang : (1) Orang bodoh yang nyata kebodohannya, (2) *Shahibu hawa*' (ahlul bid'ah) yang mengajak agar mengikuti *hawa* (kebid'ahan), (3) Orang yang dikenal dustanya dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan manusia, walaupun dia tidak pernah berdusta atas (nama) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, (4) Seorang yang mulia dan shalih yang tidak mengetahui hadits yang dia sampaikan"[86].

Maka hendaknya memperhatikan 3 kriteria di atas dan waspadai 4 jenis orang yang disebutkan imam Malik ini. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* juga menjelaskan: "Saya sarankan kepada para penuntut ilmu untuk memilih guru yang dipercaya ilmunya, terpercaya amalnya, terpercaya agamanya, lurus akidahnya, lurus manhajnya. Jika ia diberi taufik untuk belajar kepada guru yang lurus, maka ia juga akan lurus. Namun jika Allah tidak memberi taufik demikian, maka ia juga akan menyimpang sebagaimana gurunya"[87].

Dan hendaknya tidak tertipu oleh kepiawaian seseorang dalam berbicara, padahal kosong dari 3 kriteria di atas. Orang yang piawai bicara, bahasanya fasih dan menyihir, kata-katanya indah, belum tentu orang yang layak diambil ilmunya. Bahkan dalam hadits dari Umar bin al Khathab *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

---

85 Di antara akhlak bagi para guru agama dan para penuntut ilmu adalah menjauhkan diri dari perkara haram, makruh dan syubhat. Ia juga zuhud terhadap dunia, dermawan, berwajah cerah (tidak masam), bisa menahan marah, bisa menahan gangguan dari masyarakat, sabar, menjaga *muru'ah* (wibawa), menjauhkan diri dari penghasilan yang rendahan, senantiasa wara, khusyuk, tenang, berwibawa, *tawadhu*', sering memberikan makanan, *iitsar* (mendahulukan orang lain dalam perkara dunia) namun tidak minta didahulukan, bersikap adil, banyak bersyukur, mudah membantu hajat orang lain, mudah memanfaatkan kedudukannya dalam kebaikan, lemah lembut terhadap orang miskin, akrab dengan tetangga.

Bukan orang yang gemar *hasad* (dengki), riya, ujub (kagum pada diri sendiri), meremehkan orang lain, dendam dan benci, marah bukan karena Allah, berbuat curang, *sum'ah* (ingin didengar kebaikannya), pelit, bicaranya kotor, sombong enggan menerima kebenaran, tamak, angkuh, merasa tinggi, berlomba-lomba dalam perkara duniawi, *mudahanah* (mengorbankan agama demi dunia), menampakkan diri seolah-olah baik di hadapan orang-orang, cinta pujian, buta terhadap aib diri, sibuk mengurusi aib orang lain, fanatik golongan, takut dan harap selain kepada Allah, *ghibah*, *namimah* (adu domba), memfitnah orang, berdusta, berkata jorok (lihat *Mukhtashar Al Mu'lim bi Adabil Mu'allim wal Muta'allim*, hal. 36 - 39).

86 At Tamhid, karya Ibnu Abdil Barr, 1/66, dinukil dari *Min Washayal Ulama*, 19

87 *Majmu' Al Fatawa war Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, 26/40

إن أخوف ما أخاف على أمتي كل منافق عليم اللسان

“Yang paling aku takutkan terhadap umatku adalah setiap orang munafiq yang pintar berbicara”[88].

Maka kepandaian berbicara bukanlah ukuran. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan: "Wajib bagi anda wahai kaum Muslimin dan para penuntut ilmu agama, untuk bersungguh-sungguh dalam *tatsabbut* (cek dan ricek) dan jangan tergesa-gesa dalam menanggapi setiap perkataan yang anda dengar (dalam masalah agama). Dan hendaknya mencari tahu:

- Siapa yang mengatakannya?
- Dari mana datangnya pemikiran tersebut?
- Apa landasannya?
- Adakah dalilnya dari Al Qur'an dan As Sunnah?
- Orang yang mengatakannya belajar dimana?
- Dari siapa dia mengambil ilmu (siapa gurunya)?

Inilah perkara-perkara yang perlu dicek dan ricek. Terutama di zaman sekarang ini.

Maka tidak semua orang yang berkata-kata dalam masalah agama itu langsung diterima walaupun bahasanya fasih, sangat bagus ungkapannya dan sangat menggugah. Jangan tertipu dengannya hingga anda mengetahui kadar keilmuan dan fikihnya"[89].

Demikian kriteria-kriteria dalam memilih guru dalam menuntut ilmu agama. Andaikan seseorang merasa bingung tentang seorang ulama atau seorang ustadz, apakah ia termasuk yang layak diambil ilmunya ataukah tidak, maka hendaknya ia bertanya kepada ulama atau ustadz yang dipercaya keilmuannya tentang orang tersebut. Allah *Jalla wa ‘Ala* berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kepala ahludz dzikr (ahli ilmu) jika engkau tidak mengetahui”[90].

Menjawab syubhat

Sebagian orang tidak selektif dalam mengambil ilmu agama, sehingga ia

88 HR. Ahmad (1/22), dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* (1013)
89 *Ithaful Qari bit Ta'liqat 'ala Syarhis Sunnah*, 85
90 QS. Al Anbiya: 7

menerima ilmu dari siapa saja. Mereka berargumen dengan kaidah: *"lihat apa yang dikatakan, jangan lihat siapa yang berkata"*.

Yang benar, dalam masalah dunia dan lebih lagi dalam masalah agama, kita harus selektif dan memperhatikan dengan baik siapa yang berkata? Sebagaimana ini ditunjukkan oleh dalil-dalil Al Qur'an As Sunnah serta pemahaman para salafus shalih yang kami sebutkan.

Bahkan demikian juga masalah dunia, harus dilihat siapa yang mengatakannya. Allah *ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Wahai orang- orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian"[91].

Tentunya dalam mengambil ilmu Matematika, Fisika, Biologi, Ekonomi, Teknologi Informasi, Kedokteran, tentu kita tidak akan mengambil dari sembarang orang yang kita temui di jalan bukan? Dan tidak sekedar ada orang yang bicara di bidang-bidang serta-merta kita ambil ilmunya bukan? Tentunya kita akan selektif melihat latar-belakang keilmuan mereka dan kompetensi mereka. Maka jelaslah kekeliruan kaidah di atas.

Namun kaidah di atas bisa benar, jika di bawakan dalam bab "menerima kebenaran". Jika suatu perkataan sudah tersampaikan, entah disengaja atau tanpa sengaja sampainya, dan itu bersesuaian dengan kebenaran, maka wajib diterima siapapun yang mengatakannya. Sebagaimana hadits Abu Hurairah yang membawa kabar dari setan namun dibenarkan oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*,

قَالَ دَعْنِى أُعَلِّمْكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللَّهُ بِهَا . قُلْتُ مَا هُوَ قَالَ إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِىِّ (اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّومُ) حَتَّى تَخْتِمَ الآيَةَ ، فَإِنَّكَ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبَنَّكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ . فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ

91 QS. Al-Hujurat: 6

فَأَصْبَحْتُ ، فَقَالَ لِى رَسُولُ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – « مَا فَعَلَ أَسِيرُكَ الْبَارِحَةَ » . قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِى كَلِمَاتٍ ، يَنْفَعُنِى اللَّهُ بِهَا ، فَخَلَّيْتُ سَبِيلَهُ . قَالَ « مَا هِىَ » . قُلْتُ قَالَ لِى إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِىِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ (اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَىُّ الْقَيُّومُ) وَقَالَ لِى لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلاَ يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ ، وَكَانُوا أَحْرَصَ شَىْءٍ عَلَى الْخَيْرِ . فَقَالَ النَّبِىُّ – صلى الله عليه وسلم – « أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلاَثِ لَيَالٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ » . قَالَ لاَ . قَالَ « ذَاكَ شَيْطَانٌ

Setan berkata, “Biarkan mengajarimu suatu kalimat yang akan bermanfaat untukmu”. Abu Hurairah bertanya, “Apa itu?” Setan pun menjawab, “Jika engkau hendak tidur, bacalah ayat kursi ‘Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qoyyum‘ sampai selesai. Maka Allah akan senantiasa menjagamu dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari”. Abu Hurairah berkata, “Aku pun melepaskan diri setan tersebut. Dan ketika pagi hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya padaku, “Apa yang dilakukan oleh tawananmu semalam?”. Abu Hurairah menjawab, “Wahai Rasulullah, ia mengaku bahwa ia mengajarkan suatu kalimat yang Allah beri manfaat padaku jika membacanya. Sehingga aku pun melepaskan dirinya”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Apa kalimat tersebut?” Abu Hurairah menjawab, “Ia mengatakan padaku, jika aku hendak tidur hendaknya membaca ayat kursi hingga selesai, yaitu ayat ‘Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qoyyum’. Lalu ia mengatakan padaku bahwa Allah akan senantiasa menjagaku dan setan pun tidak akan mendekatimu hingga pagi hari. Dan dahulu para sahabat adalah orang-orang yang paling semangat dalam melakukan kebaikan”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun bersabda, “Dia (setan) telah mengatakan kebenaran, walaupun asalnya dia adalah makhluk yang banyak berdusta. Engkau tahu siapa yang berbicara padamu dalam tiga malam kemarin, wahai Abu Hurairah?”. Abu Hurairah menjawab: “Tidak tahu”. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata, “Dia adalah setan”[92].

Dalam hadits ini, perkataan setan tetap dibenarkan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* ketika memang bersesuaian dengan kebenaran. Dan ini berlaku dalam bab “menerima kebenaran”, bukan dalam bab “menuntut ilmu”. Apakah kita akan mengatakan bahwa boleh menuntut ilmu kepada setan dengan alasan “*lihat apa yang dikatakan, jangan lihat siapa yang berkata”?*. Tentu tidak demikian.

92 HR. Bukhari no. 2311

Sebagian orang yang lain, mereka memiliki kaidah: "*ambil baiknya, buang buruknya"*. Kemudian dari kaidah ini mereka juga menuntut ilmu kepada siapa saja dan tidak selektif.

Kaidah ini juga bertentangan dengan dalil-dalil yang telah kami sampaikan tentang wajibnya selektif dalam mencari kebenaran dan mencari ilmu. Bukan ambil dari sembarang orang lalu merasa bisa mengambil baiknya dan membuang buruknya.

Kaidah ini juga bertentangan dengan akal sehat. Karena bagaimana mungkin pencari kebenaran dan penuntut ilmu mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, padahal dia baru saja ingin belajar dan mencari?! Padahal mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk butuh kepada ilmu.

Namun, kaidah ini bisa benar jika diterapkan pada orang yang mayoritasnya baik dan di atas kebenaran namun dia tergelincir pada beberapa kekeliruan. Seperti ketika berguru pada seorang ulama yang berpegang pada sunnah dan akidah yang lurus. Maka tentu saja ulama sebagaimana manusia biasa, ia tidak sempurna, terkadang ada kekurangan dalam dirinya berupa sebagian akhlak yang buruk atau lainnya. Maka di sini baru diterapkan, "ambil baiknya, buang buruknya". Dari 'Aisyah *radhiallahu'anha*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أَقِيلُوا ذَوِي الْهَيْئَاتِ زَلَّاتِهِمْ

"*Maafkanlah ketergelinciran orang-orang yang baik"*[93].

Dalam riwayat lain:

أقيلوا ذوي الهيئات عثراتهم ، إلا الحدود

"*Maafkanlah ketergelinciran dzawil haiah (orang-orang yang baik), kecuali jika terkena hadd"*[94].

Maknanya, jika kita sudah berusaha selektif dalam mencari guru. Guru yang kita ambil ilmunya adalah orang yang memenuhi kriteria-kriteria orang yang layak diambil ilmunya. Kemudian ternyata kita dapati ada perangai buruk dari dirinya atau aib. Maka janganlah berpaling dari sang guru, tetap belajar kepada beliau, namun jangan contoh keburukannya. Ambil baiknya, buang buruknya.

93 HR. Ibnu Hibban no.94, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Adabil Mufrad* no.362
94 HR. Abu Daud no.4375, Dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, 638

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Mishri mengatakan, “Hendaknya seorang penuntut ilmu bersabar dengan sikap keras dari gurunya dan buruknya akhlak gurunya. Dan janganlah hal itu membuat ia berpaling sehingga tidak lagi belajar kepada gurunya dan membuat ia terluput dari akidahnya yang baik dan kesempurnaan ilmunya. Dan hendaknya mencari kemungkinan-kemungkinan yang baik terhadap perangai buruk gurunya tersebut”[95].

95 *Mukhtashar Al Mu'lim bi Adabil Mu'allim wal Muta'allim*, hal 76

Bertahap Dalam Menuntut Ilmu

Imam Ibnu Syihab Az Zuhri, seorang ulama kibar tabi'in, berkata kepada muridnya yaitu Yunus bin Yazid,

يا يونس, لا تكابر العلم فإن العلم أودية ، فأيها أخذت فيها قطع بك قبل أن تبلغه ، ولكن خذه مع الأيام والليالي، ولا تأخذ العلم جملة ، فإن من رام اخذه جملة ذهب عنه جملة ، ولكن الشيء بعد الشيء مع الأيام والليالي

"Wahai Yunus janganlah engkau sombong di hadapan ilmu. Karena ilmu itu bagaikan lembah-lembah. Jika engkau berusaha melaluinya sekaligus, engkau akan terhenti sebelum mencapainya. Namun laluilah ia berhari-hari. Janganlah mengambil ilmu dengan sekaligus, karena barangsiapa yang mengambil ilmu dengan sekaligus, maka akan hilang darinya sekaligus. Namun ambilah sedikit-demi-sedikit, bersamaan dengan hari-hari dan malam-malammu"[96].

Dan sikap demikian disebut juga *taraffuq bil ilmi*, bersikap lembut dan perlahan dalam menuntut ilmu. Di antara bentuk sikap yang tidak *taraffuq bil ilmi* misalnya seseorang pemula dalam menuntu ilmu, ketika ia ingin belajar ilmu tafsir ia lalu membuka *Tafsir Ath-Thabari*. Kitab *Tafsir Ath-Thabari* adalah kitab tafsir yang besar yang di dalamnya memuat hampir semua nukilan tafsir. Hasilnya, ketika orang ini ditanya mengenai tafsir sebuah ayat, tidak ada yang terlintas dalam benaknya melainkan hanya sedikit saja. Ia tidak bisa menjelaskan dan mendudukan tasfirnya dengan benar dan tepat.

Di antara bentuk sikap yang tidak *taraffuq bil ilmi* juga seorang pemula dalam ilmu fiqih langsung belajar kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Qudamah, atau *Al-Majmu* karya An-Nawawi. Atau seorang pemula dalam ilmu hadits, langsung belajar kitab *Nailul Authar* karya Asy-Syaukani atau kitab *Fathul Baari* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Syaikh Shalih Alu Asy-Syaikh menjelaskan, "kitab-kitab besar seperti ini yang bisa memahami pembahasan di dalamnya adalah para ulama. Adapun penuntut ilmu pemula, hendaknya tidak membacanya dari awal hingga akhir. Karena tidak diragukan lagi bahwa dalam memahami kitab-kitab ini perlu penelaahan yang perlu merujuk pada kitab-kitab yang besar lainnya, maka hendaknya penuntut ilmu pemula tidak melakukan *qira'ah sardan* (sekedar membaca dengan cepat dari awal hingga

96 *Jami Bayanil Ilmi wa Fadhilih*, 1/104, dinukil dari *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, 18-19

akhir). Demikian juga penuntut ilmu pemula jangan menyibukkan diri dengan *tafshilaat* (rincian masalah secara mendalam). Karena jika ia sibuk dengan tafshilaat, ia akan melupakannya dan tidak membuahkan ilmu. Karena ia belum memiliki dasarnya"[97].

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbaniyyun, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya"[98].

Imam Al Bukhari *rahimahullah* dalam *Shahih Al Bukhari* menjelaskan makna *rabbaniyyun*,

الرباني هو الذي يربي الناس بصغار العلم قبل كباره، هذا الرباني في العلم والتدريس

"Orang yang Rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu-ilmu dasar sebelum ilmu-ilmu tingkat lanjut. Inilah orang yang Rabbani dalam menuntut ilmu dan dalam mengajarkan ilmu"[99].

Oleh karena itu, belajar agama itu hendaknya secara bertahap, dimulai dari yang mendasar dan paling mudah dahulu. Baru setelah itu, secara perlahan masuk ke level-level dan tahapan-tahapan selanjutnya. Ini disebut juga metode belajar agama yang *ta'shili*. Dari kata *'ashl*, yang artinya dasar; pondasi; landasan; Belajar agama yang *ta'shili* adalah belajar agama yang memulai dari dasar dahulu, kemudian melangkah tahap demi tahap.

Tahapan-tahapan dalam menuntut ilmu

Fadhilatus Syaikh Zaid bin Hadi Al Madkhali *hafizhahullah* ditanya pertanyaan berikut: "Bagaimana metode yang benar dalam belajar agama secara bertahap? Dan bagaimana metode yang benar dalam belajar ilmu aqidah, tafsir, fiqih dan hadits. Dari mana kita memulainya?". Beliau lalu menjawab:

Pertanyaan ini menunjukkan bahwa penanya sedang mencari metode yang benar untuk mendapatkan ilmu agama. Namun yang benar, pertama-tama, seorang penuntut

97 *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, 20-21
98 QS. Al Imran: 79
99 Lihat dalam Shahih Al-Bukhari Bab *"Al-Ilmu Qablal Qaul Wal 'Amal"* no. 10, dinukil dari *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, 21

ilmu hendaknya mencari dulu guru yang menguasai ilmu syar'i yang berjalan di atas manhaj salafus shalih. Karena memilih guru dan memilih kitab yang tepat adalah metode yang benar untuk menuntut ilmu syar'i.

Memilih mata pelajaran dalam ilmu syar'i baik aqidah, tafsir, hadits, fiqih, ilmu bahasa, sirah, semuanya ini tidak diragukan lagi butuh tahapan dan butuh pula kebijaksanaan dalam berpindah dari satu tahapan ke tahapan yang lain atau dari satu kitab ke kitab yang lain.

Ketika belajar aqidah dan ingin melalui tahapan yang benar, maka seorang penuntut ilmu hendaknya memulai dengan belajar kitab **Al Ushul Ats Tsalatsah** milik Imam Mujaddid Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab (wafat 1206 H) *rahimahullah*. Dalam kitab ini terdapat ilmu yang melimpah dalam permasalahan aqidah yang tidak akan membuat penuntut ilmu menyimpang dari manhaj salafus shalih dalam memahami agama.

Setelah itu lanjutkan mempelajari **Al Qawaid Al Arba'**, **Kasyfus Syubhat** dan **Risalah Ushulil Iman**. Tulisan-tulisan ini merupakan panduan dalam bidang aqidah dan merupakan pelajaran pokok dalam mempelajari ilmu-ilmu syariah yang lain. Ketika seseorang telah mempelajari kitab-kitab ini, ia akan memiliki akidah yang benar dan berjalan di atas manhaj salafiy, serta mendapatkan pencerahan darinya. Kemudian setelah mempelajari kitab-kitab ini, hendaknya berpindah ke tahapan yang lebih tinggi semisal **Kitab At Tauhid**, lalu setelah menyelesaikan kitab ini berpindah lagi ke kitab **Al Aqidah Al Washithiyyah** milik *Imam Mujaddid* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (wafat 728H) *rahimahullah*. Lalu melanjutkan ke kitab **Al Hamawiyyah** dan **At Tadmuriyyah** lalu **Al Aqidah Ath Thahawiyyah**.

Setelah itu, dapat melanjutkan membaca kitab-kitab Sunan yang berkaitan dengan pembahasan sunnah dan *tahdzir* terhadap bid'ah. Yang terkenal diantaranya **Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah** milik Al Laalikaa-i (wafat 418H), Kitab **As Sunnah** milik Al Khallal (wafat 311H), Kitab **As Sunnah** milik Abdullah bin Ahmad bin Hambal (wafat 290H), **Al Ibanah** milik Ibnu Bathah Al'Akbari (wafat 387H), dan **Kitab At Tauhid** milik Ibnu Khuzaimah (wafat 311H) dan kitab-kitab lain yang termasuk dalam bidang ini.

Adapun yang berkaitan dengan ilmu tafsir, yang aku pilih untuk para penuntut ilmu adalah kitab **Tafsir Ibni Katsir** (774H) *rahimahullah*, dan Kitab **Tafsir As Sa'di** (1376H) *rahimahullah*. Lebih khusus lagi, aku menyarankan **Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir** milik Muhammad Nasib Ar Rafi'i karena -sepengetahuan kami- beliau telah meringkas Tafsir Ibni Katsir hingga sejalan dengan manhaj salaf. Jika mampu menyelesaikan kitab-kitab tadi, maka pelajarilah **Tafsir Al Baghawi** (516H) juga kitab-kitab tafsir selain yang disebutkan yang bila seorang penuntut ilmu membacanya lalu menelaahnya ia bisa menyadari jika menemukan *ta'wil-ta'wil* yang

tercela, semisal kitab **Tafsir Al Qurthubi** (wafat 671H). Dan dapat juga mempelajari kitab tafsir lainnya seperti **Tafsir Ibnul Jauzi** (wafat 597H), dan **Tafsir Asy Syaukani** (wafat 1250H).

Namun dengan catatan, dalam sebagian kitab-kitab tafsir yang bagus dan mengandung limpahan ilmu tersebut, penulisnya –*rahimahullah 'alaihim*– terkadang men-*ta'wil* ayat-ayat tentang sifat Allah. Tapi sedikit sekali ta'wil yang disepakati oleh mereka yang men-*ta'wil* nash Qur'an dan Sunnah dengan ta'wilan yang tercela. Penyebab terjadinya hal tersebut, -sepengetahuan kami- ada tiga:

1. Pengaruh lingkungan tempat sang mufassir hidup
2. Pengaruh guru tempat sang mufassir menuntut ilmu
3. Pengaruh telaah kitab-kitab. Sebagian mufassir menelaah kitab-kitab yang memuat berbagai pemikiran manusia, lalu ia terpengaruh

Sedangkan dalam ilmu hadits, seorang penuntut ilmu hendaknya memulai dari **Al Arba'in An Nawawiyah** untuk dihafal dan dipahami, juga membaca penjelasan yang terkandung di dalamnya. Lalu hendaknya secara bertahap mempelajari **Umdatul Ahkam** kemudian **Bulughul Maram**, juga dengan *syarah*-nya. Kemudian, setelah itu barulah ia mampu untuk mempelajari *Shahihain* (**Shahih Bukhari dan Shahih Muslim**) dan **Kutubus Sittah**[100]. Akal dan keilmuan manusia itu senantiasa berkembang sejalan dengan kelurusan niatnya serta keberlanjutannya dalam menuntut ilmu tanpa terputus.

Begitu juga dalam ilmu fiqih. Andai seorang penuntut ilmu sekedar membaca hadits-hadits saja ia akan mendapat banyak pemahaman dari apa yang ia baca. Namun hendaknya mereka juga mempelajari kitab-kitab fiqih seperti **Umdatul Fiqhi** yang merinci permasalahan-permasalahan *furu'* atau juga kitab **Zaadul Mustaqni**. Allah telah memuliakan umat ini dengan adanya banyak kitab syarah dari **Zaadul Mustaqni**, baik dari ulama terdahulu maupun ulama di masa ini. Di antara syarah yang mudah dipelajari adalah yang ditulis oleh ulama masa ini, Syaikh Al Allamah Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin, dalam kitab **Asy Syarhul Mumthi'**. Kitab ini memang benar-benar memuaskan (*mumthi'*) karena di dalamnya terdapat bahasan-bahasan yang bermanfaat dan penjelasan-penjelasan yang langka. Semoga Allah memberikan ganjaran kepada beliau, menjadikan manfaat yang besar dari ilmu beliau, dan menambah keutamaan beliau.

Sedangkan dalam Sirah Nabawiyyah, mulailah dengan mempelajari **Mukhtashar Sirah Nabawiyyah** karya Imam Mujaddid Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab. Kemudian setelah itu mempelajari **Sirah Nabawiyyah** miliki Ibnu Hisyam (wafat 183H). Dan di zaman ini, *walhamdulillah*, kitab-kitab sirah sudah

100 *Kutubus Sittah* adalah sebutan yang digunakan untuk enam kitab induk hadits dalam Islam, yaitu: *Shahih Al Bukhari, Shahih Muslim, Sunan An Nasa-i, Sunan Abu Daud, Sunan At Tirmidzi, dan Sunan Ibnu Majah*

banyak yang diringkas.

Namun juga, semua ilmu ini dalam mempelajarinya membutuhkan ilmu-ilmu alat seperti ilmu ushul fiqih, *qawa'id fiqhiyyah*, musthalah hadits, serta butuh perhatian terhadap ilmu bahasa arab dan qawaidul fiqhiyyah. Sehingga barulah seseorang memiliki kemampuan untuk mengambil ilmu dari dalil-dalil Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman yang benar.

Semua ini, tidak cukup hanya dengan membaca kitab secara otodidak, bahkan jika perlu seseorang menempuh perjalanan untuk mencari guru ke daerah lain jika memang di daerahnya tidak ada, sebagaimana yang dilakukan para salafus shalih dalam menuntut ilmu. Ini jika memang mampu untuk menempuh perjalanan tersebut. Jika tidak mampu menempuh perjalanan tersebut, maka bacalah kitab-kitab lalu kumpulkan hal-hal yang membingungkanmu, kemudian tempuhlah sekedar perjalanan pendek (untuk menanyakanya kepada ulama, pent). Apalagi di zaman ini berhubungan dengan ulama melalui telepon telah mencukupi kebutuhan tersebut tanpa harus bersusah payah. *Walhamdulillah*. *Wallahu'alam*[101]. [selesai nukilan dari Syaikh Zaid bin Hadi Al Madkhali].

Namun tentunya urutan dan jenis kitab dalam menuntut ilmu sebagaimana yang disebutkan di atas bukanlah suatu yang *saklek* harus demikian. Setiap orang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda sehingga sangat mungkin berbeda pula tahapan belajarnya. Dan akan sangat mungkin berbeda jawabannya jika ditanyakan kepada ulama yang lain. Namun yang pasti, seorang penuntut ilmu hendaknya belajar kepada seorang guru yang mapan ilmunya, sehingga sang guru dapat mengarahkan tahapan belajar yang cocok baginya.

Hafalkan Al Qur'an dan hadits

Selain berusaha memahami Al Qur'an dan hadits dengan bimbingan para ulama sesuai dengan tahapan-tahapan di atas, seorang penuntut ilmu juga hendaknya bersemangat untuk menghafalkan Al Qur'an dan hadits. Karena hakekat ilmu adalah Al Qur'an dan hadits, sebagaimana telah dijelaskan. Ibnu 'Abdl Barr *rahimahullah* mengatakan:

طلب العلم درجات ورتب لا ينبغي تعديها، ومن تعداها جملة فقد تعدى سبيل السلف رحمهم الله، فأول العلم حفظ كتاب الله عز وجل وتفهمه

"Menuntut ilmu itu ada tahapan dan tingkatan yang harus dilalui, barangsiapa yang melaluinya maka ia telah menempuh jalan salaf *rahimahumullah*. Dan ilmu yang paling pertama adalah menghafal kitabullah '*azza wa jalla* (Al Qur'an) dan

101 Sumber: http://www.ajurry.com/taseel.htm

memahaminya”[102].

Menghafalkan Al Qur'an juga kita lakukan dalam rangka upaya agar menjadi *shahibul qur'an* (pecinta Al Qur'an). Dari Abu Umamah Al Bahili *radhiallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

اقْرَؤُوا القُرْآنَ فإِنَّه يَأْتي يَومَ القِيامَةِ شَفِيعًا لأَصْحابِه

“bacalah Al Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa’at bagi shahibul Qur’an”[103].

Siapa itu *shahibul qur'an*? Syaikh Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullah* menyatakan, “Ketahuilah, makna dari *shahibul Qur’an* adalah orang yang menghafalkannya di hati. Ini berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*:

يؤمُّ القومَ أقرؤُهم لِكتابِ اللَّه

“hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling *aqra’* terhadap Kitabullah”[104].

Makna *aqra'* adalah yang paling hafal. Sehingga derajat surga yang didapatkan seseorang itu tergantung pada banyak hafalan Al Qur’annya di dunia, bukan pada banyak bacaannya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Maka di sini kita ketahui keutamaan yang besar bagi pada penghafal Al Qur’an. Namun dengan syarat ia menghafalkan Al Qur’an untuk mengharap wajah Allah *tabaaraka wa ta’ala*, bukan untuk tujuan dunia atau harta”[105].

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* mengatakan, “menghafal Al Qur’an adalah *mustahab* (sunnah)”[106]. Namun yang *rajih* insya Allah, menghafal Al Qur’an adalah *fardhu kifayah*, wajib diantara kaum Muslimin ada yang menghafalkan Al Qur’an, jika tidak ada sama sekali maka mereka berdosa[107].

Semakin banyak hafalan seseorang, akan semakin tinggi pula kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Dari Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

---

102 Artikel “Limaadza Nahfadzul Qur’an”, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Munajjid
103 HR. Muslim no.804
104 HR. Muslim no. 673, dari sahabat Abu Mas'ud Uqbah bin 'Amir *radhiallahu'anhu*
105 *Silsilah Ash Shahihah*, 5/281
106 Fatawa Nurun ‘alad Darbi, no.89906
107 Lihat *Al Mausu’ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah*, 17/325

يُقالُ لصاحبِ القرآنِ اقرأْ وارتقِ ورتِّلْ كما كنت تُرتِّلُ في الدنيا فإِنَّ منزلَك عند آخرِ آيةٍ تقرؤُها

“Akan dikatakan kepada shahibul qur’an (di akhirat) : bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca”[108].

Menghafalkan Al Qur'an hendaknya dimulai dari yang paling mudah dulu. Urutannya sebagai berikut:

1. Hafalkan juz 30, lalu
2. Hafalkan juz 29, lalu
3. Hafalkan juz 28, lalu
4. Hafalkan juz 1 - 27

Dan hendaknya dalam menghafalkan Al Qur'an, juga dibimbing oleh seorang guru yang bisa mengoreksi bacaannya dan hafalannya. Guru tersebut juga bisa memutuskan apakah ia melanjutkan hafalan yang baru ataukah mengulang hafalan yang lama.

Selain menghafalkan Al Qur'an, seorang penuntut ilmu juga hendaknya bersemangat untuk menghafalkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam*. Karena hadits adalah sumber hukum kedua dalam Islam, setelah Al Qur'an.

Menghafalkan hadits-hadits juga memiliki keutamaan yang besar. Dari Anas bin Malik *radhiallahu’anhu*, bahwasanya Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

نضَّرَ اللَّهُ امرأً سمِعَ مَقالتي فبلَّغَها فربَّ حاملِ فقهٍ غيرِ فقيهٍ وربَّ حاملِ فقهٍ إلى من هوَ أفقَهُ منهُ

“Allah akan memberikan nudhrah (cerahnya wajah) kepada seseorang (di dunia dan di akhirat) yang mendengarkan sabda-sabdaku, lalu menyampaikannya (kepada orang lain). Karena betapa banyak orang yang membawa ilmu itu sebenarnya tidak memahaminya. Dan betapa banyak orang disampaikan ilmu itu lebih memahami dari pada yang membawakan ilmu kepadanya”[109].

Syaikh Muhammad bin Muhammad Al Mukhtar Asy Syinqithi *rahimahullah* menjelaskan: “Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* memotivasi umat untuk

108 HR. Abu Daud 2240, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Abi Daud*
109 HR. Ibnu Majah no. 2498, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Ibni Majah*

menghafalkan hadits. Bahkan beliau menegaskan kepada kita untuk menghafalnya dengan mutqin, sehingga kita tidak menyampaikan hadits secara makna. Beliau bersabda dalam riwayat lain:

فحفظها فأداها كما سمعها

"… sehingga ia bisa menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya".

Kemudian perkataan [*Allah akan memberikan nudhrah*], maksudnya adalah *nadharah*, yaitu: bagusnya wajah. Sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah mereka pada hari itu dalam keadaan nadhirah (cerah), memandang kepada Rabb mereka"[110].

Karena ketika para hamba memandang kepada wajah Allah, maka wajah mereka pun bertambah indah dan bagus. *Nadharah* yang disebutkan dalam hadits di atas diperselisihkan oleh para ulama maknanya dalam dua pendapat:

Pertama, mereka akan dikumpulkan di hari Kiamat dalam keadaan wajah mereka memancarkan cahaya, seperti matahari. Dikarenakan ia menghafalkan as sunnah (hadits). Semakin banyak hadits yang ia hafalkan, semakin Allah tambahkan cahaya di wajahnya dan Allah akan menerangi dia dengan cahaya sunnah. Oleh karena itu, Ahlussunnah di wajah mereka ada cahaya.

Kedua, sebagian ulama mengatakan, pada wajah orang-orang Ahlussunnah terdapat cahaya yang ini terjadi di dunia. Karena Allah menjadikan para wajah mereka ada cahaya dan kecerahan wajah. Maka wajah mereka adalah wajah-wajah kebaikan. Jika engkau melihat wajah salah seorang dari Ahlussunnah, maka akan tenang hati anda. Anda akan mengetahui bahwasanya itu adalah wajah orang yang baik dan shalih. Karena ubun-ubun dan wajah itu mengikuti amalan. Allah *ta'ala* berfirman:

نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ

"Ubun-ubun (orang) yang pendusta dan berbuat dosa"[111] [112].

Menghafalkan hadits-hadits Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga dimulai dari yang mudah-mudah yang ringkas terlebih dahulu. Yang paling disarankan adalah:

110 QS. Al Qiyamah: 22-23
111 QS. Al 'Alaq: 16
112 *Syarh Zaadil Mustqani'*, 30/368

1. Hafalkan hadits-hadits dalam kitab *Al Arba'in An Nawawiyah*, karya Imam An Nawawi *rahimahullah*, lalu
2. Hafalkan hadits-hadits dalam kitab *Umdatul Ahkam*, karya Abdul Ghani Al Maqdisi *rahimahullah*, lalu
3. Hafalkan hadits-hadits dalam kitab *Bulughul Maram*, karya Ibnu Hajar Al Asqalani, lalu
4. Hafalkan hadits-hadits dalam kitab *Al Adabul Mufrad*, karya Imam Al Bukhari.

Setelah itu baru bisa menghafalkan *Kutubus Sittah* dan kitab-kitab hadits yang lebih tebal lagi. Dan ini pun hendaknya dibimbing oleh seorang guru yang bisa bacaannya dan hafalannya. Guru tersebut juga bisa memutuskan apakah ia melanjutkan hafalan yang baru ataukah mengulang hafalan yang lama.

Belajar bahasa Arab

Mempelajari bahasa Arab memiliki peranan penting dalam menuntut ilmu agama. Karena Al Quran, hadits, perkataan para salaf, dan kitab-kitab para ulama, semuanya dalam bahasa Arab. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya). Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah"[113].

Allah *ta'ala* juga berfirman:

إِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

"Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang"[114].

Dan lisan Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga merupakan lisan Arab yang jelas dan mudah dipahami, bagi yang memahami bahasa Arab. Allah *ta'ala* berfirman:

113 QS. Az Zukhruf: 3-4
114 QS. Maryam: 97

لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

"Padahal orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya ia berbahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang"[115].

Sehingga tidak mungkin bisa memahami agama dengan sempurna kecuali dengan memahami bahasa Arab. Oleh karena itu para ulama salaf maupun khalaf memotivasi kita untuk mempelajari bahasa Arab.

Umar bin Khathab *radhiallahu'anhu* berkata:

تعلَّموا العربيةَ؛ فإنها من دينِكم

"Pelajarilah bahasa Arab karena itu adalah bagian dari agama kalian"[116].

Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

مَا جَهِلَ النَّاسُ، وَلاَ اخْتَلَفُوا إِلَّا لِتَرْكِهِم لِسَانَ العَرَبِ، وَمِيلِهِمْ إِلَى لِسَانِ أَرْسْطَاطَالِيْسَ.

"Tidaklah manusia itu menjadi jahil (dalam masalah agama), kecuali karena mereka meninggalkan bahasa Arab dan lebih condong pada perkataan Aristoteles"[117].

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan:

من تبحّر في النحو اهتدى إلى جميع العلوم

"Siapa yang mahir ilmu nahwu, maka ia akan mendapat petunjuk untuk memahami semua ilmu (agama)"[118].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam kitab *Iqtidha Shiratil Mustaqim* sangat tegas menjelaskan pentingnya belajar bahasa arab. Beliau mengatakan: "Demikian juga, bahasa Arab itu sendiri adalah bagian dari agama. Dan

115 QS. An Nahl: 103

116 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (11/234), juga Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kabir* (6/209), namun sanadnya *munqathi'*. Namun secara makna, perkataan ini shahih. Oleh karena itu, riwayat ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidha Shiratil Mustaqim* (hal. 470) ketika beliau membahas pentingnya belajar bahasa Arab.

117 *Siyar A'lamin Nubala*, 8/268

118 *Syadzarat adz Dzahab fi Akhbar min Dzahab*, Ibnu 'Imad Al Hambali, 2/407

mempelajarinya wajib hukumnya. Karena memahami Al Qur'an dan As Sunnah itu wajib, dan keduanya tidak bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Kaidah mengatakan: jika kewajiban tidak bisa sempurna kecuali dengan suatu sarana, maka sarana tersebut hukumnya wajib. Namun mempelajari bahasa Arab ada yang fardhu 'ain dan ada yang fardhu kifayah. Inilah makna dari riwayat yang disebutkan Abu Bakr Ibnu Abi Syaibah: Isa bin Yunus telah menuturkan kepada kami: dari Tsaur: dari Umar bin Yazid, ia berkata: Umar bin Khathab menulis surat kepada Abu Musa Al Asy'ari *radhiallahu'anhu* yang isinya: *Amma ba'du*, hendaknya kalian mempelajari as Sunnah, hendaknya kalian mempelajari bahasa Arab, dan i'rab lah Al Qur'an karena ia dalam bahasa Arab"[119].

Dengan mempelajari bahasa Arab, kita juga bisa menyelami penjelasan para ulama dalam kitab-kitab mereka. Dan terbuka pintu jutaan referensi-referensi ilmu yang telah dikaji para ulama. Sehingga dalam hal ini, keuntungan yang akan didapatkan dengan memahami bahasa Arab adalah:

- Kita membaca langsung penjelasan ulama dari referensi aslinya. Sehingga tidak terjadi distorsi informasi yang kadang terjadi ketika perkataan ulama disampaikan oleh orang lain.
- Tidak taqlid pada terjemahan kitab, yang terkadang terjemahan kitab tergantung pemahaman dan kecenderungan dari penerjemahnya.
- Seolah sedang bicara dengan ulama penulis kitabnya.
- Lebih yakin dengan materi, karena tahu yang dibaca adalah perkataan ulama, bukan sekedar ustadz atau da'i.
- Lebih menyelami makna-makna dari dalil dan penjelasan ulama karena terkadang kata dalam bahasa Indonesia tidak mewakili makna secara sempurna.

Dan masih banyak lagi keuntungan lainnya.

Manajemen waktu belajar agama

Syaikh Shalih Alu Asy Syaikh *hafizhahullah* menjelaskan, "hendaknya seorang penuntut ilmu menyediakan waktu khusus untuk menuntut ilmu dengan waktu-waktu yang paling berharga yang ia miliki dan bukan waktu-waktu sisa yang ketika itu pikirannya sudah lelah dan pemahamannya sudah lemah. Maka, berikanlah waktu terbaik untuk menuntut ilmu, yang ketika itu pikiran masih cemerlang. Dan hendaknya seorang penuntut ilmu itu senantiasa terngiang perkara ilmu dalam pikirannya, baik siang maupun malam. Pikirannya disibukkan dengan ilmu, ambisinya pun terhadap ilmu. Jika ia ingin tidur ia berbaring dan di sampingnya ada kitab yang sedang ia ingin pelajari pembahasannya. Oleh karena itu sebagian ulama mengatakan,

119 *Iqtidha Shiratil Mustaqim*, hal. 269 - 270

إذا رأيت كتب طالب العلم مرتبة فاعلم أنه هاجر له

“Jika engkau melihat seorang penuntut ilmu selalu bersama dengan kitab-kitabnya, ketahuilah ia adalah orang yang sedang berhijrah menuju ilmu”[120].

Dalam hal ini Shalih Alu Asy Syaikh *hafizhahullah* membagi waktu menjadi tiga macam:

1. *Awqat jalilah* (waktu yang paling cemerlang). Yang ketika itu pikiran seseorang berada dalam kondisi paling prima. Maka di waktu ini seorang penuntut ilmu hendaknya memilih untuk belajar pelajaran yang butuh pemikiran yang pelik, seperti ilmu akidah, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, ilmu nahwu.
2. *Awqat mutawashithah* (waktu yang pertengahan). Yang ketika itu pikiran seseorang tidak paling cemerlang, namun juga tidak lemah dan lelah. Maka di waktu ini seorang penuntut ilmu hendaknya memilih untuk belajar pelajaran yang tidak membutuhkan pemikiran yang pelik seperti ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu musthalah hadits.
3. *Awqat dha’ifah* (waktu lemah). Yang ketika itu pikiran seseorang dalam kondisi lemah dan lelah. Maka di waktu ini hendaknya ia belajar kitab-kitab adab (akhlak), *tarajim* (biografi), *tarikh* (sejarah), sirah Nabawiyah, dan wawasan umum.

Dengan demikian seluruh waktu akan penuh dengan ilmu.

Beliau juga menjelaskan, “Dengan demikian, ciri sifat penuntut ilmu adalah ia senantiasa memikirkan ilmu. Ia tidak memberikan sebagian waktunya saja untuk ilmu, namun ia memberikan seluruh waktunya atau mayoritas waktunya untuk ilmu, di masa mudanya. Yang masa muda ini adalah masa-masa dihasilkannya banyak ilmu. Oleh karena itu para ulama mengatakan,

اعط العلم كلك و يعطيك بعضه

“Berikanlah lelahmu pada ilmu, maka ilmu akan memberikan sebagian dari dirinya”

Karena ilmu itu luas, pembahasan dalam ilmu syar’i itu banyak. Sampai-sampai sebagian ahli hadits masih menyampaikan hadits ketika ia sudah terbaring sakaratul maut”[121].

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* ketika beliau sakit di masa-masa

120 *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, 22
121 *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, hal. 24

menjelang wafatnya, beliau terkadang merasakan rasa sakit yang hebat sehingga beliau terkadang mengaduh-aduh. Lalu ketika datang sebagian muridnya mereka meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik *radhiallahu'anhu*,

كان يكره الأنين

"bahwasanya beliau (Anas bin Malik) tidak menyukai *al-aniin* (mengaduh-aduh ketika sakit)".

Imam Ahmad belum pernah mendengar hadits itu sebelumnya, kecuali ketika beliau hendak wafat[122].

Demikianlah para salafus shalih dan para ulama kita, mereka senantiasa memanfaatkan setiap waktu untuk menuntut ilmu, sampai-sampai ketika menjelang wafat, mereka pun tetap menuntut ilmu. Padahal di zaman dahulu, menuntut ilmu itu penuh kesulitan dan keterbatasan. Harus menempuh perjalanan yang jauh berhari-hari bahkan berbulan-bulan, alat tulis yang seadanya, sulitnya mendapatkan buku, tidak ada perpustakaan, tidak ada sekolah dan semisalnya.

Adapun di zaman kita, *walhamdulillah*, sarana-sarana untuk menuntut ilmu melimpah rumah. Para guru yang menyampaikan ilmu mudah ditemui, alat tulis yang modern dan canggih, buku yang mudah didapat, adanya sekolah, pondok pesantren, dan kemudahan-kemudahan lainnya.

Oleh karena itu, metode belajar agama di zaman ini, yang paling baik dan ideal adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti program belajar agama yang *ta'shili*

Ini adalah cara belajar agama yang paling ideal. Yaitu mengikuti suatu program belajar agama yang *ta'shili*, yang sudah tersusun pengajarnya, materinya, kurikulumnya, dan sarana-sarana belajarnya.

Semisal, menjadi siswa di sekolah agama, mahasiswa di universitas Islam, atau santri di pondok pesantren atau ma'had. Bahkan di zaman sekarang banyak ma'had yang santrinya tidak harus menginap. Seperti ma'had yang sesi pelajarannya pekanan, atau dua pertemuan sepekan, atau hanya malam hari. Juga banyak ma'had online yang pelajarannya dilakukan secara online melalui internet.

Tentunya dengan catatan, program belajar agama ini diselenggarakan oleh para ulama dan ustadz yang terpercaya yang terpenuhi syarat-syarat yang telah kita bahas pada bab "*Selektif Dalam Menuntut Ilmu*".

122 Lihat *Shifatus Shafwah*, 2/357, dan *Al-Minhaj Al-Ahmad*, 1/95, dinukil dari *Ath-Thariq ila Nubughil Ilmi*, hal. 25

Keuntungan dari metode ini adalah:

a) Sudah tersedia guru-guru yang terpercaya.
b) Sudah tersedia materi-materi yang *ta'shili* (dimulai dari dasar dan bertahap).
c) Sudah tersedia kurikulum belajar yang baik.
d) Sudah tersedia sarana-sarana belajar yang diperlukan.
e) Pelajaran yang terjadwal sehingga lebih baik dalam manajemen waktu belajar.

2. *Mulazamah* kepada guru

Mulazamah dari kata *laazama – yulaazimu,* artinya: *daawama*; melakukan sesuatu secara rutin dan konsisten. Maka metode belajar dengan *mulazamah* kepada orang guru artinya secara rutin dan konsisten mengikuti pelajaran dari seorang guru. Inilah cara belajar yang dilakukan para salaf dan ulama terdahulu. Berbeda dengan model belajar di sekolah yang satu pelajaran bisa diajarkan oleh beberapa guru. Dalam model *mulazamah* ini, pelajaran dari satu guru yang mengajarkan beberapa pelajaran.

Orang yang ingin belajar agama dengan metode *mulazamah* ia datang kepada seorang ulama atau ustadz yang ia percayai ilmunya, kemudian ia ikuti pelajaran dari ulama atau ustadz tersebut secara rutin dan konsisten. Dan ia mengikuti bimbingan dari gurunya tersebut perihal apa yang seharusnya ia pelajari dan bagaimana ia belajar.

Keuntungan dari metode ini adalah:

a) Langsung belajar kepada guru yang ia percayai ilmunya
b) Materi yang dipelajari sesuai dengan yang dipilihkan dan disampaikan oleh gurunya.
c) Guru akan memberikan bimbingan-bimbingan perihal tahapan-tahapan dan cara belajar bagi muridnya.
d) Murid akan mengambil banyak faedah ilmu dan adab dari gurunya secara sempurna.
e) Akan tercipta hubungan yang erat antara penuntut ilmu dan ulama, sehingga akan memberikan pengaruh-pengaruh yang baik dalam kehidupan

3. Membuat program pribadi

Andaikan dua cara belajar di atas tidak bisa dilakukan, hendaknya penuntut ilmu membuat program belajarnya sendiri. Dengan tetap berusaha belajar kepada guru, mengingat pentingnya belajar langsung kepada guru seperti sudah kami jelaskan. Pilihan ini mungkin perlu ditempuh oleh orang-orang yang memiliki kesibukan tinggi sehingga tidak bisa mencurahkan banyak waktu untuk belajar agama.

Caranya adalah sebagai berikut:

a) Kenali diri anda, saat ini anda ada pada level belajar apa? Level dasar, menengah ataukah lanjut?
b) Carilah informasi majelis-majelis ilmu yang ada di sekitar anda, yang sesuai dengan level belajar anda. Dan majelis tersebut diampu oleh para ulama atau ustadz yang kompeten.
c) Susunlah jadwal dari majelis-majelis ilmu sesuai dengan waktu dan kebutuhan belajar anda. Misalnya:
   - Belajar akidah: hari Selasa malam, di masjid A, dengan ustadz Fulan
   - Belajar fikih: hari Kamis sore, di masjid B, dengan ustadz Alan
   - Belajar hadits: hari Sabtu pagi, di masjid C, dengan ustadz Zaid
   - Belajar Al Qur'an: hari Ahad pagi, di masjid D, dengan ustadz Hasan
d) Jalani terus program tersebut secara rutin dan konsisten. Selesaikan pelajaran demi pelajaran dari awal sampai akhir.

Andaikan cara di atas tidak bisa dilakukan juga karena tidak adanya atau sedikitnya majelis ilmu yang diampu oleh para ulama dan ustadz yang kompeten, maka hendaknya tetap berusaha menghadiri majelis-majelis ilmu yang ada dengan melengkapi pelajaran yang tidak ada majelisnya dari sarana-sarana belajar lain. Misalnya:

- Belajar akidah: hari Selasa malam, di masjid A, dengan ustadz Fulan.
- Belajar fikih: (tidak ada majelis *talaqqi*) mendengarkan rekaman pelajaran fikih yang bertahap dan terstruktur dari Youtube, bersama ustadz Alan.
- Belajar hadits: (tidak ada majelis *talaqqi*) mengikuti program belajar hadits online dengan ustadz 'Amr.
- Belajar Al Qur'an: hari Ahad pagi, di masjid D, dengan ustadz Hasan.

Kemudian berusaha bertanya kepada ulama atau ustadz, jika menemukan hal-hal yang tidak dipahami dalam proses belajar yang tanpa *talaqqi* di atas.

Andaikan cara di atas juga tidak memungkinkan, maka tidak ada cara lain untuk menuntut ilmu kecuali dengan cara mendengarkan rekaman-rekaman dari para ulama atau ustadz dan membaca dari kitab-kitab dan buku-buku.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin menjelaskan: “Saya sarankan kepada para penuntut ilmu untuk memilih guru yang dipercaya ilmunya, terpercaya amalnya, terpercaya agamanya, lurus akidahnya, lurus manhajnya. Jika ia diberi taufik untuk belajar kepada guru yang lurus, maka ia juga akan lurus. Namun jika Allah tidak memberi taufik demikian, maka ia juga akan menyimpang sebagaimana gurunya. Jika ia tidak bisa belajar kepada para guru yang demikian, maka di zaman ini Allah telah longgarkan perkaranya, *walhamdulillah*, dengan adanya sarana-sarana modern.

Suara-suara para ulama tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Sehingga apa yang ia dengarkan dari rekaman tersebut bisa ia bacakan di depan para ustadz, lalu para ustadz tersebut akan mengecek dan mengoreksi pelajaran yang ia pahami tadi. Bisa melalui telepon, atau melalui surat, atau sarana-sarana modern yang mudah digunakan lainnya.

Dan sudah maklum bahwa membaca langsung di hadapan guru itu lebih dekat kepada kebenaran dan lebih cepat dalam mendapatkan ilmu. Serta lebih selamat dari kesalahan. Oleh karena itu kita dapati orang yang sekedar membaca dari kitab, mereka terjatuh dalam kekeliruan-kekeliruan yang besar. Mereka tidak mendapatkan ilmu yang diinginkan, kecuali setelah melalui waktu yang lama. Namun dalam kondisi darurat, tidak mengapa sekedar membaca dari kitab atau mendengar dari rekaman, atau semisalnya. Dengan syarat kitab dan rekaman tersebut bersumber dari para ulama dan ustadz yang terpercaya ilmunya, agamanya dan manhajnya"[123].

Mencari ijazah dan sanad?

Sebagian orang beranggapan bahwa seorang ustadz yang belajar ilmu agama untuk mendapatkan gelar Lc., SAg., BA., MA., doktor, atau semacamnya itu menunjukkan ia tidak ikhlas atau sekedar mengejar titel dan berbangga dengan gelar. Apa ini benar? Lalu apakah benar juga anggapan sebagian orang bahwa belajar agama di universitas-universitas Islam (yang terpercaya) itu tidak penting?

Berikut ini penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullahu ta'ala*, beliau mengatakan:

"Seseorang yang menuntut ilmu syar'i wajib untuk mengikhlaskan niatnya untuk mengharapkan wajah Allah dan kebahagiaan di akhirat. Jika tujuannya dalam rangka mendapatkan dunia, maka ia berdosa. Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

من طلب عِلمًا ممَّا يبتغي به وجهَ اللهِ تعالَى ليُصيبَ به عرَضًا من الدُّنيا لم يجِدْ عرْفَ الجنَّةِ

"Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya itu demi mengharapkan wajah Allah, namun ia tidak mengharapkan kecuali bagian dari dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga"[124].

Wal'iyadzubillah. Maka harus ikhlas dalam menuntut ilmu syar'i. Atas hal ini, banyak orang shalih dan orang kuat imannya merasa bimbang mengenai masuknya

123 *Majmu' Al Fatawa war Rasail Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin*, 26/40

124 HR. Abu Daud no.2664, Ibnu Majah no.252, Ahmad (2/338), Ibnu Hibban no.78, Al Hakim (1/85), dan yang lainnya, dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*. Dishahihkan oleh Syu'aib Al Arnauth dalam *Takhrij Shahih Ibnu Hibban*.

seseorang ke universitas Islam misalnya untuk mendapatkan ijazah. Sehingga mereka berkata, *"kalau demikian, maka saya tidak mau masuk universitas Islam"*. Mereka khawatir terhalang masuk ke surga.

Maka kita katakan, kita sekarang ada di zaman ijazah, yang ijazah ini memiliki peranan dalam profesi keagamaan maupun profesi keduniaan. Orang yang tidak memiliki ijazah, tidak mungkin baginya untuk menempati profesi dalam mengajar, atau dalam qadha (pengadilan), atau dalam tata usaha. Maka jika seseorang belajar ilmu syar'i demi mendapatkan ijazah, dalam rangka untuk bisa menempati posisi-posisi yang bermanfaat bagi manusia, maka ini tidak menafikan keikhlasan. Bahkan ini merupakan keikhlasan. Karena, jika anda tanyakan kepada orang tersebut, *"mengapa anda menginginkan ijazah?"*. Ia akan berkata, *"saya ingin mengajar agama"*, atau *"saya ingin menjadi qadhi (hakim)"*, atau *"saya ingin menempati profesi yang bermanfaat bagi kaum muslimin"*. Dan ini semua tidak mungkin tercapai tanpa ijazah di zaman kita sekarang ini, dimana kompetensi seseorang di buktikan dengan kertas-kertas. Jika niatnya demikian, maka ini niat yang baik, ia tidak mendapat hukuman (dosa).

Adapun jika ia berkata, *"saya ini miskin, saya menuntut ilmu di universitas Islam supaya saya mendapat ijazah, sehingga saya bisa naik ke pegawai golongan 6, lalu saya bisa mendapat banyak harta, bisa menikah, bisa membangun rumah dan membeli mobil"*. Apakah yang demikian itu menginginkan akhirat? Tentu tidak, inilah yang berdosa.

Lalu orang yang lain, masuk ke fakultas teknik, ia berkata *"saya kuliah supaya mendapat ijazah dan saya bisa bekerja dengan ijazah tersebut"*. Apakah orang ini berdosa atau tidak? Jawabnya: tidak. Mengapa? Karena ilmu teknologi tidak termasuk dalam ilmu syar'i, sehingga ia tidak berdosa. Namun, demi Allah, ia telah melewatkan banyak kebaikan. Karena ilmu syar'i jauh lebih afdhal dari ilmu tersebut"[125] [selesai nukilan dari Syaikh Ibnu Al Utsaimin].

Adapun ijazah sanad keilmuan di zaman sekarang. Seperti sanad periwayatan kitab-kitab akidah, sanad periwayatan kitab-kitab hadits, sanad periwayatan kitab-kitab fikih, sanad qira'at, dan semisalnya, ini adalah perkara yang baik. Karena melestarikan kebiasaan para ulama ahlul hadits, yaitu menyampaikan sanad-sanad. Namun sanad-sanad seperti ini jangan dijadikan sebagai tujuan utama dalam menuntut ilmu.

Syaikh Shalih bin Abdillah Al Ushaimi *hafizhahullah* menjelaskan, "Yang menjadi tujuan utama bukanlah (ijazah) sanad, karena yang terpenting adalah ilmu. Maka seseorang hendaknya bersemangat dalam mengajarkan kepada manusia apa-apa yang telah dia pelajari. Misalnya mengajarkan kepada mereka makna ayat-ayat

125 *Al Qawa'id Wal Ushul Al Jami'ah*, 63-64

Al-Quran dan hadis, serta hal lainnya yang mereka butuhkan seperti ilmu aqidah, fikih, adab, bacaan zikir (doa), atau yang semisalnya. Itulah yang selayaknya menjadi perhatian seorang penuntut ilmu.

Karena (ijazah) sanad, khususnya di zaman sekarang ini menjadi sebuah perhiasan atau pemanis suatu ilmu. Bukan menjadi tujuan utama (yang harus dicapai). Betapa banyak kita jumpai seorang ahli ilmu, yang mana banyak manusia yang mengambil manfaat dari ilmunya namun tidak memiliki (ijazah) sanad khusus.

Adapun sanad (silsilah keilmuan) secara umum dalam belajar dan memperoleh ilmu, maka tentu saja tidak ada satu pun ahli ilmu yang tidak memiliki kejelasan sanad dalam memperoleh ilmunya tersebut. Ahli ilmu tersebut tentu saja memperoleh ilmunya dari guru-guru mereka.

Sebagai contoh, misalnya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullah*, beliau belajar (memperoleh ilmu) langsung dari guru-guru beliau khususnya dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Akan tetapi Syaikh As-Sa'di tidak kemudian menuliskan sebuah ijazah (sanad) khusus untuk beliau"[126].

Beliau juga menjelaskan bahwa maksud dari ijazah periwayatan hadits atau periwayatan kitab adalah *ibaahatur riwayat* (penegasan bolehnya meriwayatkan kembali), bukan bermaksud untuk *tazkiyah* (pujian) bahwasanya penerima ijazah adalah penuntut ilmu (sejati). Oleh karena itu terkadang ijazah seperti ini diberikan juga kepada non Muslim. Yang menghadiri *majlis sama'* Ibnu Taimiyah terkadang ada orang Yahudi, maka Ibnu Taimiyah memberikan *ijazah sama'* terhadap orang tersebut. Dan ternyata orang Yahudi tersebut masuk Islam setelah itu[127].

Sehingga seorang yang memiliki sanad keilmuan, belum tentu pandai dan kompeten terhadap ilmu tersebut. Namun sanad yang ia miliki adalah bukti ia pernah mempelajarinya dan juga penegasan bahwa ia bisa menyampaikan kembali ilmu tersebut. Misalnya: Zaid memiliki sanad kitab *Al Arba'in An Nawawiyah* dari Syaikh Fulan. Ini artinya, Zaid pernah mempelajari kitab *Al Arba'in An Nawawiyah* dari Syaikh Fulan dan Zaid bisa menyampaikan kembali materi pelajaran tersebut kepada orang lain. Namun bukan berarti Zaid dipastikan pandai dan menguasai materi kitab *Al Arba'in An Nawawiyah.*

Prioritas utama bagi yang baru hijrah

Jika seseorang baru saja “hijrah”, dalam artinya, baru saya serius untuk

126 Dikutip dari terjemahan Ustadz Muadz Mukhadasin *hafizhahullah* terhadap ceramah Syaikh Shalih Al Ushaimi di Youtube dengan judul (هـل يـحق لمـن أخـذ الإجـازة مـنكم أن يـجيز غـيره فـي وطـنه). URL: https://www.youtube.com/watch?v=hiCHk95Xb20

127 Diringkas dari ceramah beliau di Youtube dengan judul (الإجازة ليست تزكية). URL: https://www.youtube.com/watch?v=rt94k7snR_k

menerapkan ajaran agama. Padahal sebelumnya sama sekali tidak pernah menjalankan agama dan tidak paham sama sekali tentang agama. Atau juga orang yang baru masuk Islam. Mungkin tahapan-tahapan di atas yang telah di jelaskan, terasa berat dan sulit dijalani. Bagi mereka, hendaknya upayakan tahapan-tahapan belajar Islam yang lebih mudah dan lebih mendasar lagi.

Maka, prioritas utama orang yang baru hijrah atau bagi orang yang baru masuk Islam adalah sebagai berikut:

Untuk laki-laki:

- Belajar dasar-dasar tauhid (rukun iman, rukun Islam, makna syahadat, syarat dan rukun syahadat, pembagian tauhid, pembagian syirik, jenis-jenis ibadah, jenis-jenis syirik, dan kaidah-kaidah dasar tauhid dan syirik).
- Belajar fikih *thaharah* (wudhu, mandi dan tayammum) dan fikih shalat.
- Belajar membaca Al Qur'an.
- Rutinkan shalat 5 waktu di masjid.
- Cari teman-teman yang semangat melakukan poin-poin di atas.

Untuk perempuan:

- Belajar dasar-dasar tauhid (rukun iman, rukun Islam, makna syahadat, syarat dan rukun syahadat, pembagian tauhid, pembagian syirik, jenis-jenis ibadah, jenis-jenis syirik, dan kaidah-kaidah dasar tauhid dan syirik).
- Belajar fikih *thaharah* (wudhu, mandi dan tayammum) dan fikih shalat.
- Belajar membaca Al Qur'an.
- Rutinkan shalat 5 waktu di awal waktu, lebih utama di rumah.
- Menggunakan hijab syar'i.
- Cari teman-teman yang semangat melakukan poin-poin di atas.

Setelah poin-poin di atas sukses dijalani, baru ke tahap selanjutnya sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Wajibkah Bermadzhab?

Definisi madzhab

Madzhab secara bahasa dari kata *dzahaba–yadzhabu* yang artinya: pergi; berjalan. Madzhab merupakan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat) sehingga artinya adalah: tempat seseorang berjalan. Secara istilah, madzhab adalah mengikuti metode seorang imam dalam masalah fikih, baik dengan cara mengikuti riwayat yang ia sebutkan, atau mengikuti istimbath (pengambilan kesimpulan) yang ia lakukan atau melakukan *takhrij* (analogi hukum) terhadap fatwa dari imam tersebut"[128].

Ada empat imam besar dalam Islam yang metode-metodenya fikih mereka berkembang menjadi empat madzhab besar:

1. An Nu'man bin Tsabit Al Kufi (wafat 150H), atau lebih dikenal dengan imam Abu Hanifah. Kepada beliaulah dinisbatkan madzhab Hanafi.
2. Malik bin Anas Al Madani (wafat 179H), atau lebih dikenal dengan imam Malik. Kepada beliaulah dinisbatkan madzhab Maliki.
3. Muhammad bin Idris Asy Syafi'i Al Qurasyi (wafat 204H), atau lebih dikenal dengan imam Asy Syafi'i. Kepada beliaulah dinisbatkan madzhab Syafi'i.
4. Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy Syaibani (wafat 241H), atau lebih dikenal dengan imam Ahmad. Kepada beliaulah dinisbatkan madzhab Hambali.

Selain empat ulama besar ini, sebenarnya banyak ulama-ulama lain yang metode-metodenya fikih berkembang menjadi madzhab. Namun tidak sebesar dan sepopuler empat madzhab di atas. Di antaranya:

1. Al Hasan Al Bashri (wafat 110H).
2. Al Auza'i (wafat 157H).
3. Sufyan At Tsauri (wafat 161H).
4. Al Laits bin Sa'ad (wafat 175H).
5. Sufyan bin Uyainah (wafat 198H).
6. Ishaq bin Rahuwaih (wafat 238H).
7. Daud bin Ali Az Zhahiri (wafat 270H).

Dan para imam lainnya.

Hukum bermadzhab

Apakah seorang yang mempelajari agama wajib memilih salah satu dari

128 *At Tamadzhub Haqiqatuhu wa Hukmuhu*, karya Al Hadhrami Ahmad bin at Thalabah, hal. 2

madzhab fikih yang ada? Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baaz *rahimahullah*, beliau menjelaskan:

“Empat imam mahdzab memiliki kapasitas ilmu yang berbeda. Karena tentunya tidak ada seorang pun yang menguasai semua ajaran Nabi, dan tidak ada seorang pun manusia yang menguasai keseluruhan ilmu yang ada. Sehingga mereka kadang berbeda pada beberapa hal. Namun, mereka adalah para imam besar. Mereka memiliki pengikut yang merumuskan madzhab mereka. Pengikut para imam ini mengumpulkan pembahasan-pembahasan serta fatwa-fatwa para imam. Kemudian ditulis dalam banyak kitab sehingga menyebarlah madzhab mereka dan dikenal banyak orang. Yaitu disebabkan pengikut para imam yang menuliskan dan mengumpulkan pembahasan dan fatwa dari para imam tersebut.

Sebagian diantara empat imam madzhab kadang terjerumus dalam kesalahan. Karena kadang sebagia mereka belum mengetahui hadits yang berkaitan dengan masalah tertentu. Lalu mereka berfatwa dengan ijtihad. Sehingga, dengan sebab ini, mereka memfatwakan yang salah. Sedangkan sebagian imam yang lain mengetahui hadits yang berkaitan, sehingga mereka berfatwa dengan fatwa yang benar. Hal seperti ini banyak terjadi dalam berbagai masalah yang mereka bahas, semoga Allah merahmati mereka semua. Oleh karena itulah Imam Malik berkata:

ما منا إلا رادٌّ ومردود عليه إلا صاحب هذا القبر

“Setiap boleh menolak dan boleh ditolak pendapatnya, kecuali pemilik kuburan ini“, yaitu Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam*”[129].

Namun tentang memilih salah satu pendapat madzhab, ini hanya layak dilakukan oleh orang yang serius belajar agama. Dan merekapun tetap tidak boleh taqlid terhadap salah satu madzhab. Selain itu, jika seseorang menisbahkan diri pada madzhab tertentu karena ia memandang kaidah-kaidah, landasan dan kesesuaian terhadap dalil secara umum pada madzhab ini, ini dibolehkan. Namun tetap ia tidak boleh taklid baik kepada Asy Syafi’i, atau kepada Imam Ahmad, atau kepada Imam Malik, atau kepada Imam Abu Hanifah atau yang selain mereka. Yang wajib baginya adalah melihat sumber pendapat dan cara pendalilan dari para imam tersebut. Pendapat yang lebih kuat dalilnya dari beberapa pendapat yang ada, maka itulah yang diambil. Sedangkan dalam perkara ijma, tidak boleh ada yang memiliki pendapat lain. Karena para ulama tidak mungkin bersepakat dalam kebatilan. Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda:

لا تزال طائفة من أمتي على الحق منصورة

129 *Kasyful Khafa' wa Muzilul Iblis 'amma Isytahara minal Ahadits*, Al Ajluni, no. 1961

"Akan selalu ada sekelompok orang (thaifah) dari ummatku yang teguh di atas kebenaran, mereka ditolong oleh Allah"[130].

Dan jika para ulama telah bersepakat, maka merekalah *thaifah* yang dimaksud".

Bagi orang yang paham agama, wajib baginya untuk memperhatikan dalil dalam masalah *khilafiyah*. Jika pendapat Imam Abu Hanifah didukung dalil, ini yang diambil. Jika pendapat Asy Syafi'i didukung dalil, maka ini yang diambil. Jika pendapat Imam Malik didukung dalil, ini yang diambil. Jika pendapat Imam Ahmad didukung dalil, ini yang diambil. Demikian juga, jika pendapat Imam Al Auza'i didukung dalil, ini yang diambil. Jika pendapat Ishaq bin Rahawaih didukung dalil, ini yang diambil, dan seterusnya. Wajib mengambil pendapat yang berdasarkan dalil dan wajib meninggalkan pendapat yang tidak berdasarkan atas dalil. Karena Allah *Ta'ala* berfirman:

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya"[131].

Juga firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

"Tentang sesuatu apapun yang kamu perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah"[132].

Kesimpulannya, wajib bagi orang yang paham agama untuk mengembalikan setiap permasalahan khilafiyah kepada dalil. Pendapat yang dalilnya paling kuatlah yang diambil.

Sedangkan orang awam, yang wajib bagi mereka adalah bertanya kepada orang yang berilmu yang ada di masanya. Yaitu orang alim yang dapat memilihkan pendapat yang menurutnya paling mendekati teladan Nabi *Shallallahu'alaihi*

130 HR. At Tirmidzi no.2192, Ibnu Majah no.6. Dishahihkan Al Albani dalam *As Silsilah Ash Shahihah* no.270
131 QS. An Nisa: 59
132 QS. Asy Syuura: 10

Wasallam. Orang alim tersebut juga wara', sangat memahami ilmu agamanya, dan masyarakat pun percaya terhadap keilmuannya. Orang awam sebaiknya merujuk dan bertanya kepada mereka. Sehingga dapat dikatakan madzhab orang awam ini adalah madzhab sang ulama yang ia tanya.

Namun perlu ditekankan, orang awam sebaiknya merujuk pada ulama -baik yang ada di negerinya atau di luar negerinya- yang dikenal ketinggian kapasitas ilmunya, ia mengikuti kebenaran, ia menjaga shalat 5 waktu, ia dikenal sebagai ulama yang mengikuti sunnah Nabi, ia memanjangkan janggut, tidak isbal, bebas dari tuduhan dari ulama yang lain, dan pertanda-pertanda lainnya yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang istiqamah. Maka jika anda ditunjukkan kepada seorang ulama, dan dari zhahirnya nampak tanda-tanda kebaikan dan ia pun dikenal kapasitas ilmunya, silakan bertanya kepadanya tentang hal-hal yang anda belum paham dalam masalah agama. Alhamdulillah, Allah *Ta'ala* berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"*Bertaqwalah kepada Allah semaksimal kemampuan kalian*"[133].

Allah *Ta'ala* juga berfirman:

فَاسْأَلُواْ أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

"*Bertanyalah kepada orang yang mengetahui jika kalian tidak mengetahui*"[134].

[Sampai di sini penjelasan beliau, dikutip dari *Fatawa Nurun 'Ala Ad Darbi*[135]].

Syaikh Sulaiman bin Salimullah Ar Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan, "Pendapat yang tepat dalam masalah *tamadzhub* (bermadzhab) adalah pendapat yang disampaikan kebanyakan para ulama *muhaqqiqin*. Yaitu boleh bagi seorang Muslim untuk menisbatkan diri kepada salah satu madzhab, namun itu tidak wajib. Sehingga boleh saja bagi seorang Muslim untuk menisbatkan diri kepada madzhab, dan boleh juga tidak menisbatkan diri. Adapun menolak kebenaran karena mengikuti pendapat madzhab, ini hukum haram. Bahkan kita katakan, boleh seorang Muslim mengambil pendapat dari para ulama yang mu'tabar manapun, selama pendapat tersebut ditegakkan di atas dalil. Adapun mewajibkan orang untuk menisbatkan diri pada suatu madzhab tertentu, kemudian melarang untuk keluar dari pendapat madzhab tersebut, maka ini tidak diperbolehkan. Karena bermadzhab itu boleh, namun tidak

133 QS. At Taghabun: 16
134 QS. Al Anbiya: 7
135 *Fatawa Nurun 'Ala Ad Darbi* Juz 1, http://binbaz.org.sa/mat/4729

wajib. Dan tidak diperbolehkan *ta'ashub* (fanatik buta). Kenapa yang demikian tidak diperbolehkan? Karena tidak terdapat dalil yang mewajibkan orang untuk menisbatkan diri pada suatu madzhab tertentu"[136].

Dan kita dapati banyak ulama besar yang tidak menisbatkan diri pada madzhab tertentu. Di antaranya: Imam Al Bukhari, Shiddiq Hasan Khan, Muhammad bin Ali Asy Syaukani, Muhammad bin Isma'il Ash Shan'ani, Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, Muhammad Nashiruddin Al Albani, dan para ulama besar lainnya.

Dan masalah *tamadzhub* adalah masalah yang cukup panjang lebar dibahas oleh para ulama. Beberapa poin berikut ini mudah-mudahan meringkas penjelasan dari para ulama dalam masalah *tamadzhub*:

- Bermadzhab itu boleh namun tidak wajib.
- Madzhab bukan patokan kebenaran.
- Perkataan ulama madzhab bukan dalil, bahkan butuh didukung oleh dalil.
- Belajar fikih yang baik dan terstruktur, sebaiknya belajar fikih salah satu madzhab dulu.
- Orang awam boleh taqlid kepada ulama madzhab dalam hal-hal yang tidak dimiliki ilmunya.
- Tidak boleh taqlid buta kepada madzhab jika sudah sampai kepadanya ilmu.
- Tidak boleh fanatik buta terhadap madzhab dan menjadikannya patokan wala wal bara'.
- Hendaknya mentoleransi *khilafiyah* antar madzhab selama itu khilafiyah yang *saai-ghah mu'tabarah*[137].
- Imam madzhab yang empat adalah ulama ahlussunnah yang berada di atas aqidah *salafus shalih*.
- Bermadzhab bukan tujuan, namun tujuannya adalah memahami agama yang shahih dan mengamalkannya

Imam yang empat adalah Ahlussunnah

Seluruh imam madzhab, termasuk imam madzhab yang empat, mereka adalah ulama Ahlussunnah. Syaikh Nashir bin Abdul Karim Al ‘Aql *hafizhahullah* menjelaskan:

"Para imam madzhab yang empat, yaitu imam Abu Hanifah, imam Malik, imam

136 Dalam ceramah beliau yang berjudul (هل يجب على المسلم أن ينتسب إلى أحد مذاهب الأئمة الأربعة) di Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=Tob8fJiYt1I

137 Untuk mengetahui mana *khilafiyah* yang *saaighah* (ditoleransi) dan mana yang *ghayru saaighah* (tidak ditoleransi), ini perlu mendalami ilmu khilaf dan ijma', juga perlu mempelajari ilmu *qawa'id fiqhiyyah* serta *ushulul fiqh*.

Asy Syafi'i, dan imam Ahmad, semuanya di atas madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah secara umum. Tidak ada keraguan dalam hal ini di antara kaum Muslimin.

Namun orang-orang setelah mereka yang menisbatkan diri kepada madzhab mereka, terjadi pada sebagian mereka penyimpangan dari madzhab salaf. Namun sejalan dengan bergulirnya waktu, ternyata penisbatan kepada madzhab mereka ini hanya sebatas penisbatan dalam bidang fikih.

Adapun dalam aspek akidah, banyak kalangan *muta'akhirin* yang menisbatkan diri pada madzhab-madzhab tersebut ternyata menyelisihi akidah imam madzhab mereka sendiri. Sehingga akidah yang mereka yakini adalah akidah yang menyimpang dari madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan tidak diragukan lagi bahwa dalam hal ini mereka tidak meneladani para imam madzhab mereka"[138].

Dan mereka semua memerintahkan kita untuk mengikuti dalil dan melarang kita taqlid buta. Imam Abu Hanifah *rahimahullah* berkata:

لا يحل لأحد أن يأخذ بقولنا؛ ما لم يعلم من أين أخذناه

"Tidak halal bagi siapapun mengambil pendapat kami, selama ia tidak tahu darimana kami mengambilnya (dalilnya)"[139].

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* berkata:

لا تقلدني، ولا تقلد مالكاً، ولا الشافعي، ولا الأوزاعي، ولا الثوري، وخذ من حيث أخذوا

"Jangan taqlid kepada pendapatku, juga pendapat Malik, Asy Syafi'i, Al Auza'i maupun Ats Tsauri. Ambilah darimana mereka mengambil (dalil)"[140].

Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata:

أجمع الناس على أن من استبانت له سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يكن

138 Sumber: https://ar.islamway.net/fatwa/33544

139 Diriwayatkan Ibnu 'Abdil Barr dalam *Al Intiqa* 145, *Hasyiah Ibnu 'Abidin* 6/293. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 24

140 Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Al I'lam* 2/302. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 32

“Para ulama bersepakat bahwa jika seseorang sudah dijelaskan padanya sunnah Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam tidak boleh ia meninggalkan sunnah demi membela pendapat siapapun”[141].

Para ulama bukan manusia *ma’shum* yang selalu benar dan tidak pernah terjatuh dalam kesalahan. Terkadang masing-masing dari mereka berpendapat dengan pendapat yang salah karena bertentangan dengan dalil. Mereka kadang tergelincir dalam kesalahan. Imam Malik *rahimahullah* berkata:

إنما أنا بشر أخطئ وأصيب، فانظروا في رأيي؛ فكل ما وافق الكتاب والسنة؛ فخذوه، وكل ما لم يوافق الكتاب والسنة؛ فاتركوه

“Saya ini hanya seorang manusia, kadang salah dan kadang benar. Cermatilah pendapatku, tiap yang sesuai dengan Qur’an dan Sunnah, ambillah. Dan tiap yang tidak sesuai dengan Qur’an dan Sunnah, tinggalkanlah..”[142].

Menyikapi perbedaan pendapat ulama

Dalam menyikapi *khilafiyah* (perbedaan pendapat) di antara para ulama, hendaknya kita berusaha menimbangnya dengan dalil. Allah *Ta’ala* berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

“Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”[143].

Allah *Ta’ala* juga berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

“Tentang sesuatu yang kalian perselisihkan maka kembalikan putusannya kepada

141 Diriwayatkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Al I’lam* 2/361. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 28

142 Diriwayatkan Ibnu ‘Abdil Barr dalam *Al Jami* 2/32, Ibnu Hazm dalam *Ushul Al Ahkam* 6/149. Dinukil dari *Ashl Sifah Shalatin Nabi*, 27

143 QS. An Nisa: 59

Allah"[144].

Dari Al Irbadh bin Sariyah *radhiallahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Sesungguhnya sepeninggalku akan terjadi banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa ar rasyidin. Peganglah ia erat-erat, gigitlah dengan gigi geraham kalian"[145].

Al 'Allamah Asy Syaikh Shalih bin Fauzan Al Fauzan *hafizhahullah* mengatakan: "Kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah itu menghilangkan permusuhan dan perselisihan. Karena tidak ada orang (Muslim) yang menolak Al Qur'an. Maka jika anda katakan kepada seseorang: ambil saja pendapat imam Fulan atau ulama Fulan, ia tidak akan merasa tenang. Namun jika anda katakan kepadanya: kembalilah kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul, jika ia memiliki iman, maka pasti ia akan merasa tenang dan akan rujuk"[146].

Beliau juga mengatakan: "Wajib bagi kita semua untuk bersatu di atas Al Qur'an dan As Sunnah. Perkara yang kita perselisihkan, kita kembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul, bukan malah kita saling bertoleransi dan membiarkan tetap pada perbedaan. Bahkan yang benar adalah kita kembalikan kepada Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Pendapat yang bersesuaikan dengan kebenaran, kita ambil, pendapat yang salah maka kita tinggalkan. Itulah yang wajib bagi kita, bukan membiarkan umat tetap pada perselisihan"[147].

Maka dakwah yang mengajak untuk membiarkan umat taqlid pada pendapat madzhab masing-masing, ormas masing-masing, partai masing-masing mempersilakan memilih pendapat mana saja, ini adalah dakwah yang keliru. Syaikh Shalih Al Fauzan melanjutkan: "Adapun yang mengatakan: 'biarkan mereka mengikuti pendapat madzhab masing-masing, biarkan mereka mengikuti akidah mereka masing-masing, setiap orang bebas berpendapat dan menuntut kebebasan berkeyakinan dan berpendapat', ini adalah kekeliruan. Yang Allah larang dalam firman-Nya (yang artinya): '*berpegang-teguhlah pada tali Allah kalian semuanya, dan janganlah berpecah-belah*' (QS. Al Imran: 103). Maka wajib bagi kita untuk

144 QS. Asy Syura: 10
145 HR. Abu Daud 4607, Ibnu Majah 42, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih Sunan Abi Daud*
146 *Syarah Al Ushul As Sittah*, hal. 21
147 *Syarah Al Ushul As Sittah*, hal. 24

bersatu di atas Kitabullah dalam menyelesaikan perselisihan di antara kita”[148].

Adapun orang yang tidak tahu dalil dan tidak bisa memahaminya, maka ia boleh taqlid kepada ulama atau kepada pendapat madzhab. Selama ia belum mengetahui ilmunya. Adapun ketika ia memahami dalil dan ia sudah mengetahui ilmu, maka ia tidak boleh taqlid buta kepada pendapat ulama atau pendapat madzhab yang menyelisihi dalil. Syaikh Shalih Al Fauzan menjelaskan:

“Ini tergantung kondisi masing-masing orang. Orang awam dan penuntut ilmu pemula mereka hanya bisa sebatas taqlid kepada ulama yang mereka percayai ilmunya dan ketaqwaannya. Maka boleh bagi dia untuk taqlid kepada salah satu madzhab yang merupakan madzhab Ahlussunnah.

Adapun *muta’allim* (orang yang serius belajar agama), yang ia memiliki kemampuan untuk menilai mana pendapat ulama yang kuat dan mana pendapat yang lemah, maka wajib baginya untuk memilih pendapat yang ditegakkan dengan dalil dari pendapat-pendapat para imam madzhab yang empat ataupun ulama yang lain. Orang yang demikian wajib mengamalkan dalil, karena ia memiliki kemampuan untuk itu.

Adapun manusia secara umum, mereka berbeda-beda keadaannya, tidak hanya berada pada satu tingkatan saja. Maka taqlid tidak diharamkan secara mutlak dan tidak diwajibkan secara mutlak. Namun yang tepat adalah sesuai dengan kondisi masing-masing orang. Allah *Jalla wa ‘Ala* berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ

“Bertanyalah kepala *ahludz dzikr* (ahli ilmu) jika engkau tidak mengetahui”[149].

Oleh karena itu, tidak boleh seseorang mengambil pendapat ulama yang sesuai dengan hawa nafsunya atau sesuai dengan seleranya. Sehingga ia mencari-cari pendapat yang ringan dan mudah yang tidak ditegakkan dengan dalil. Karena mereka hanya ingin menuruti selera dan hawa nafsunya. Ini tidak diperbolehkan.

Yang semestinya dilakukan adalah memilih pendapat ulama yang ditegakkan dengan dalil jika ia memiliki kemampuan untuk menimbang kuat-lemahnya pendapat”[150].

148 *Syarah Al Ushul As Sittah*, hal. 18
149 QS. Al Anbiya: 7
150 *Majmu’ Fatawa Syaikh Shalih Al Fauzan*, Asy Syamilah 2/704

Mencatat dan Membaca

Bersemangatlah mencatat pelajaran

Usahakan selalu mencatat pelajaran di majelis ilmu, sehingga ilmu tidak sekedar lewat saja, tapi terekam kuat. Dari Abdullah bin 'Abbas *radhiallahu'anhu*, Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

قيِّدوا العِلمَ بالكتابِ

"Ikatlah ilmu dengan menulisnya"[151].

Para salaf dan para ulama *rahimahumullah* pun bersemangat dalam menulis pelajaran. Seorang tabi'in, Sa'id bin Jubair *rahimahullah*, beliau berkata: “Saya pernah bersama Ibnu 'Abbas berjalan di salah satu jalan di Makkah malam hari. Dia mengajari saya beberapa hadits dan saya menulisnya di atas kendaraan dan paginya saya menulisnya kembali di kertas”[152].

Imam Asy Syafi'i mengatakan, “Saya adalah seorang anak yatim yang tinggal bersama ibu saya. Ia menyerahkan saya ke *kuttab* (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar seharga upahnya karena mengajari saya. Saya mendengar darinya hadits atau pelajaran, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas. Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis di atasnya. Apabila sudah penuh tulisannya, saya menaruhnya di dalam botol yang sudah tua”[153].

Apa yang ditulis di majelis ilmu? Yang paling utama, tulislah dalil-dalil yang disebutkan oleh guru dan juga penjelasan beliau. Jika itu tidak bisa dilakukan, maka tulislah dalil-dalil yang disebutkan guru. Karena inti dari ilmu adalah dalil, sebagaimana telah dijelaskan. Kemudian lengkapi penjelasan guru pada catatan tersebut selepas pelajaran, baik dari ingatan atau dari rekaman. Jika itu juga tidak bisa dilakukan, minimalnya mencatat penjelasan dari guru dan faedah-faedah yang ia sampaikan.

Bacalah buku-buku para ulama dan bawalah kemana-mana

Para salaf dan para ulama terdahulu memberi kita teladan bagaimana interaksi

151 HR. Luwain Al Mashishi dalam Al Ahadits[2/24], Ibnu Syahin dalam An Nasikh wal Mansukh [2/65], Ibnu Abdil Barr dalam Jami' Al Ilmi [1/72], dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* [2026]

152 *Sunan Ad Darimi*, 1/105, dinukil dari *Kaifa Tatahammas li Tahalabi Ilmi Asy Syar'i* (terjemah) halaman 33.

153 *Jami'u Bayanil 'Ilmi wa Fadhlihi*, 1/98, dinukil dari *Kaifa Tatahammas li Tahalabi Ilmi Asy Syar'i* (terjemah) halaman 33.

mereka terhadap buku. Mereka adalah orang-orang yang dekat dengan buku. Dengan membacanya, mengumpulkannya dan menelaahnya.

Ibnu Hajar Al Asqalani ketika menyebutkan biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* beliau berkata, “Ibnul Qayyim hobi mengumpulkan kitab. Beliau memiliki kitab yang tidak terhitung jumlahnya, sampai anak-anaknya menjual sebagian darinya setelah beliau meninggal selama bertahun-tahun. Kecuali yang mereka pilih untuk diri mereka”[154].

Demikian juga interaksi mereka (para ulama) dalam membaca dan menelaah buku. As Sam'ani ketika menyebut tentang Abu Bakar Al Audani: "Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Al Audani, seorang imam di kalangan murid Asy Syafi'i di masanya. Ia senantiasa bersemangat menuntut ilmu dan bersemangat menyebarkan ilmu. Tidak pernah berhenti menuntut ilmu hingga akhir hayatnya. Tidaklah ia keluar melainkan buku tulisnya ada di kantongnya"[155].

Abdullah, putra dari Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* mengatakan: "Demi Allah, tidaklah aku melihat beliau (imam Ahmad) kecuali sedang tersenyum, atau sedang membaca, atau sedang menelaah"[156].

Dikatakan tentang Al Khathib Al Baghdadi: "Tidaklah aku melihat Al Khathib kecuali di tangannya ada buku yang sedang ia telaah"[157].

Maka hendaknya para penuntut ilmu itu akrab dengan buku. Hendaknya selalu ada buku yang sedang ia telaah dan ia baca sampai selesai. Bawalah buku tersebut kemana-mana. Hendaknya buku tersebut selalu ada di dekatnya. Manfaatkan waktu luang dengan membacanya. Dengan demikian ia akan mendapatkan banyak ilmu.

154 *Ad Durarul Kaminah fi A'yamil Mi'atits Tsaminah*, 4/22, dinukil dari *Kaifa Tatahammas li Tahalabi Ilmi Asy Syar'i* (terjemah) halaman 232.
155 *Al Ansab lis Sam'ani*, 1/226
156 *Fashlul Khithab fiz Zuhdi war Raqaiq*, 3/621
157 *Siyar A'lamin Nubala*, 20/26

Semangat Para Salaf Dalam Menuntut Ilmu[158]

Semoga Allah menolong kita agar kita tidak termasuk orang-orang yang berpangku tangan, bermalas-malasan dan lalai dari mempelajari ilmu agama. Semoga juga kita bukan orang-orang yang belajar agama ala kadarnya dan seadanya, padahal ilmu agama ini begitu penting lebih penting dari makan dan minum. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan, “Manusia lebih membutuhkan ilmu agama daripada roti dan air minum. Karena manusia butuh kepada ilmu agama setiap waktu, sedangkan mereka membutuhkan roti dan air hanya sekali atau dua kali dalam sehari”[159].

Kita perlu bercermin kepada para ulama salaf, yang telah memberi contoh terbaik dan teladan yang agung tentang bagaimana bersemangat dalam menuntut ilmu agama, meraihnya serta rindu kepadanya. Marilah wahai saudaraku tercinta, kita simak bagaimana mereka menuntut ilmu dan renungkanlah dimana kita dibanding mereka?

Semangat mendatangi majelis ilmu

Syaikh Abdullah bin Hamud Az Zubaidi belajar kepada Syaikh Abu Ali Al Qaali. Abu Ali memiliki kandang ternak di samping rumahnya. Beliau mengikat tunggangannya di sana. Suatu ketika, murid beliau, Abdullah bin Hamud Az Zubaidi, tidur di kandang ternaknya agar bisa mendahului murid-murid yang lain menjumpai sang guru sebelum mereka datang. Agar bisa mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin sebelum orang berdatangan. Allah mentakdirkan Abu Ali keluar dari rumahnya sebelum terbit fajar. Az Zubaidi mengetahui hal tersebut dan langsung berdiri mengikutinya di kegelapan malam. Merasa dirinya dibuntuti oleh seseorang dan khawatir kalau itu seorang pencuri yang ingin mencelakai dirinya, Abu Ali berteriak, “celaka, siapa anda?”. Az Zubaidi berkata, “aku muridmu, Az Zubaidi”. Abu Ali berkata, “sejak kapan anda membuntuti saya? Demi Allah tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih tahu tentang ilmu Nahwu selain anda, maka pergilah tinggalkan saya”[160].

Ibnu Jandal Al Qurthubi berkata, saya pernah belajar pada Ibnu Mujahid. Suatu hari saya mendatanginya sebelum fajar agar saya bisa duduk lebih dekat dengannya. Ketika saya sampai di gerbang pintu yang menghubungkan ke majelisnya, saya dapati pintu itu tertutup dan saya kesulitan membukanya. Saya berkata dalam hati,

158 Semua penjelasan dan nukilan dari kitab *Kaifa Tatahammas li Thalabil 'Ilmis Syar'i*, karya Syaikh Abul Qa'qa' Alu Abdillah

159 *Thabaqat Al Hanabilah*, 1/390

160 *Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat, Al Qifthi*, 2/119

“Subhaanallah, saya sudah datang sepagi ini tapi tetap saja tidak bisa duduk di dekatnya?”. Kemudian saya melihat sebuah terowongan di samping rumahnya. Saya membuka dan masuk ke dalamnya. (Itu adalah sebuah terowongan di dalam tanah, saya masuk agar bisa sampai ke ujung terowongan hingga keluar darinya menuju ke majelis ilmu). Ketika sampai di pertengahan terowongan yang semakin menyempit, saya tidak bisa keluar ataupun kembali. Maka saya mencoba melebarkan terowongan selebar-lebarnya agar bisa keluar. Pakaian saya terkoyak, dinding terowongan membekas di tubuh saya, dan sebagian daging badan saya terkelupas. Allah menolong saya untuk bisa keluar darinya, mendapatkan majelis Syaikh dan menghadirinya. Sementara saya dalam keadaan yang sangat memalukan seperti itu[161].

Semangat belajar dalam keterbatasan

Imam Asy Syafi’i berkata, “saya seorang yatim yang tinggal bersama ibu saya. Ia menyerahkan saya ke kuttab (sekolah yang ada di masjid). Dia tidak memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada sang pengajar sebagai upahnya mengajari saya. Saya mendengar hadits atau pelajaran dari sang pengajar, kemudian saya menghafalnya. Ibu saya tidak memiliki sesuatu untuk membeli kertas. Maka setiap saya menemukan sebuah tulang putih, saya mengambilnya dan menulis di atasnya. Apabila sudah penuh tulisannya, saya menaruhnya di dalam botol yang sudah tua”[162].

Salim Ar Razy menceritakan bahwa Syaikh Hamid Al Isfirayaini pada awalnya adalah seorang penjaga (satpam) di sebuah rumah. Beliau belajar ilmu dengan cahaya lampu di tempat jaganya karena terlalu fakir dan tidak mampu membeli minyak tanah untuk lampunya. Beliau makan dari gajinya sebagai penjaga[163].

Semangat mencari ilmu walaupun harus safar

Abu Ad Darda *radhiallahu’ahu* mengatakan. “seandainya saya mendapatkan satu ayat dari Al Qur’an yang tidak saya pahami dan tidak ada seorang pun yang bisa mengajarkannya kecuali orang yang berada di Barkul Ghamad (yang jaraknya 5 malam perjalanan dari Mekkah), niscaya aku akan menjumpainya”. Sa’id bin Al Musayyab juga mengatakan, “saya terbiasa melakukan rihlah berhari-hari untuk mendapatkan satu hadits”[164].

Ibnul Jauzi menceritakan, “Imam Ahmad bin Hambal sudah mengelilingi dunia sebanyak 2 kali hingga ia bisa menulis kitab Al Musnad”[165].

Imam Baqi bin Makhlad melakukan rihlah dua kali: dari Mesir ke Syam (sekitar Suriah) dan dari Hijaz (sekitar Mekkah) ke Baghdad (Irak) untuk menuntut ilmu agama. Rihlah pertama selama 14 tahun dan yang kedua selama 20 tahun berturut-

161 *Inaabatur Ruwat ‘ala Anbain Nuhaat*, Al Qifthi, 2/363
162 *Jami’u Bayanil Ilmi wa Fadhilihi*, Ibnu ‘Abdil Barr, 1/98
163 *Thabaqatus Syafi’iyah Al Kubra*, Tajuddin As Subki, 4/61
164 *Al Bidayah Wan Nihayah*, Ibnu Katsir, 9/100
165 *Al Jarh Wat Ta’dil*, Ibnu Abi Hatim

turut[166].

Rela membelanjakan banyak harta demi ilmu

Khalaf bin Hisyam Al Asadi berkata, “saya mendapatkan kesulitan dalam salah satu bab di kitab Nahwu. Maka saya mengeluarkan 80.000 dirham hingga saya bisa menguasainya”[167].

Ayah dari Yahya bin Ma’in adalah seorang sekretaris Abdullah bin Malik. Ketika wafat, beliau meninggalkan 100.000 dirham untuk Yahya. Namun Yahya bin Ma’in membelanjakan semuanya untuk belajar hadits, tidak ada yang tersisa kecuali sandal yang bisa ia pakai[168].

Ali bin Ashim bercerita, “ayahku memberiku 100.000 dirham dan berkata kepadaku: ‘pergilah (untuk belajar hadits) dan saya tidak mau melihat wajahmu kecuali kamu pulang membawa 100.000 hadits’”[169].

Demikianlah para ulama kita. Semoga Allah membakar semangat-semangat kita untuk mempelajari agama ini, walaupun tidak bisa seperti semangatnya para ulama, setidaknya mendekati mereka. *Allahumma yassir wa a’in.*

166 *Tadzkiratul Huffadz*, 2/630
167 *Ma’rifatul Qurra’ Al Kibar*, Adz Dzahabi, 1/209
168 *Tahdzibut Tahdzib*, Ibnu Hajar, 11/282
169 *Tadzkiratul Huffadz*, Adz Dzahabi, 1/317

Adab-Adab Dalam Menuntut Ilmu

Adab secara bahasa artinya menerapakan akhlak mulia. Dalam kitab *Fathul Bari*, Ibnu Hajar Al Asqalani *rahimahullah* menyebutkan:

وَالأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلاً وَفِعْلاً وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ الأَخْذُ بِمَكَارِمِ الأَخْلاَقِ

"Al adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinsikan, adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia"[170].

Dalil wajibnya menerapkan adab dalam menuntut ilmu

Dalil-dalil dalam bab ini ada mencakup:

1. Dalil-dalil umum tentang perintah untuk berakhlak mulia

Diantaranya, hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

أكملُ المؤمنين إيمانًا أحسنُهم خُلقًا

"Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya"[171].

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* juga bersabda:

إنَّما بعثتُ لأتمِّمَ مَكارِمَ الأخلاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia"[172].

Dari Abud Darda' *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

170 *Fathul Bari*, 10/400
171 HR. Tirmidzi no. 1162, ia berkata: "hasan shahih"
172 HR. Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah*, no. 45

bersabda:

إنَّ أثقَلَ ما وُضِع في ميزانِ المؤمِنِ يومَ القيامةِ خُلُقٌ حسَنٌ وإنَّ اللهَ يُبغِضُ الفاحشَ البذيءَ

"Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang Mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor"[173].

Dan orang yang paling layak untuk diperlakukan dengan adab dan akhlak yang mulia tentunya adalah para ulama.

2. Dalil-dalil khusus tentang perintah untuk memuliakan ilmu dan ulama

Diantaranya, Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ

"Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya"[174].

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

"Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati"[175].

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata"[176].

Dari Abu Hurairah *radhiallahu'anhu*, Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*

173 HR. At Tirmidzi no. 2002, ia berkata: "hasan shahih"
174 QS. Al Hajj: 30
175 QS. Al Hajj: 32
176 QS. Al Ahzab: 58

bersabda:

إنَّ اللهَ قال : من عادَى لي وليًّا فقد آذنتُه بالحربِ

“*Sesungguhnya Allah berfirman: barangsiapa yang menentang wali-Ku, ia telah menyatakan perang terhadap-Ku”*[177].

Dan yang dimaksud “wali” dalam hadits ini, salah satunya adalah para ulama. Imam Asy Syafi’i *rahimahullah* mengatakan:

إن لم يكن الفقهاء العاملون أولياء الله فليس لله ولي

“Jika para fuqaha (ulama) yang mengamalkan ilmu mereka tidak disebut wali Allah, maka Allah tidak punya wali”[178].

Sehingga orang yang menganggu ulama serta beradab buruk kepada ulama, sama saja ia menyatakan perang kepada Allah *ta'ala*.

Urgensi adab penuntut ilmu

1. Adab dalam menuntut ilmu adalah sebab yang menolong mendapatkan ilmu

Abu Zakariya An Anbari *rahimahullah* mengatakan:

علم بلا أدب كنار بلا حطب، و أدب بلا علم كروح بلا جسد

“Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh”[179].

Yusuf bin Al Husain *rahimahullah* mengatakan:

بالأدب تفهم العلم

“Dengan adab, engkau akan memahami ilmu”[180].

Sehingga belajar ada sangat penting bagi orang yang mau menuntut ilmu syar’i.

177 HR. Bukhari no. 6502
178 Diriwayatkan Al Baihaqi dalam *Manaqib Asy Syafi’i*, dinukil dari *Al Mu’lim* hal. 21
179 *Adabul Imla’ wal Istimla’* [2], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi* [10]
180 *Iqtidhaul Ilmi Al ‘Amal* [31], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi* [17]

Oleh karena itulah Imam Malik *rahimahullah* mengatakan:

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

"Belajarlah adab sebelum belajar ilmu"[181].

2. Adab dalam menuntut ilmu adalah sebab yang menolong berkahnya ilmu

Dengan adab dalam menuntut ilmu, maka ilmu menjadi berkah, yaitu ilmu terus bertambah dan mendatangkan manfaat.

Imam Al Ajurri *rahimahullah* setelah menjelaskan beberapa adab penuntut ilmu beliau mengatakan:

حتى يتعلم ما يزداد به عند الله فهما في دينه

"(hendaknya amalkan semua adab ini) hingga Allah menambahkan kepadanya pemahaman tentang agamanya"[182].

3. Adab merupakan ilmu dan amal

Adab dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari ilmu, karena bersumber dari dalil-dalil. Dan para ulama juga membuat kitab-kitab dan bab tersendiri tentang adab menuntut ilmu. Adab dalam menuntut ilmu juga sesuatu yang mesti diamalkan tidak hanya diilmui. Sehingga perkara ini mencakup ilmu dan amal.

Oleh karena itu Al Laits bin Sa'ad *rahimahullah* mengatakan:

أنتم إلى يسير الأدب احوج منكم إلى كثير من العلم

"Kalian lebih membutuhkan adab yang sedikit, dari pada ilmu yang banyak"[183].

4. Adab terhadap ilmu merupakan adab kepada Allah dan Rasul-Nya

Sebagaimana dalil-dalil tentang memuliakan ilmu dan ulama yang telah kami sebutkan.

5. Adab yang baik merupakan tanda diterimanya amalan

Seorang yang beradab ketika menuntut ilmu, bisa jadi ini merupakan tanda amalan ia menuntut ilmu diterima oleh Allah dan mendapatkan keberkahan. Sebagian salaf mengatakan:

181 *Hilyatul Auliya* [6/330], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi* [17]
182 *Akhlaqul Ulama* [45], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi* [12]
183 *Syarafu Ash-habil Hadits* [122], dinukil dari *Min Washaya Al Ulama liThalabatil Ilmi* [17]

الأدب في العمل علامة قبول العمل

“Adab dalam amalan merupakan tanda diterimanya amalan”[184].

60 adab penuntut ilmu syar’i

Berikut ini 60 adab-adab bagi penuntut ilmu syar’i yang kami sarikan dari kitab *Al Mu’lim fi Adabil Mu’allim wal Muta’allim* karya Syaikh Muhammad bin Ibrahim Al Mishri. Yang merupakan ringkasan dari kitab *Ad Durrun Nadhid fi Adabil Mufid wal Mustafid* karya Badruddin Al Ghazzi.

Adab-adab secara umum

1. Mengikhlaskan niat dalam menuntut ilmu. Semata-mata hanya mengharap wajah Allah *Ta’ala*, bukan tujuan duniawi. Seorang yang menuntut ilmu dengan tujuan duniawi diancam dengan adzab neraka Jahannam.
2. Hendaknya memiliki percaya diri yang kuat.
3. Senantiasa menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum Islam yang zahir. Seperti shalat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada yang dikenal maupun tidak dikenal, amar ma’ruf nahi mungkar, dan bersabar ketika mendapatkan gangguan dalam dakwah
4. Berakhlak dengan akhlak yang mulia sebagaimana yang dianjurkan dalam nash-nash syariat. Yaitu hendaknya penuntut ilmu itu: zuhud terhadap dunia, dermawan, berwajah cerah (tidak masam), bisa menahan marah, bisa menahan gangguan dari masyarakat, sabar, menjaga *muru’ah* (wibawa), menjauhkan diri dari penghasilan yang rendahan, senantiasa wara, khusyuk, tenang, berwibawa, *tawadhu*’, sering memberikan makanan, *iitsar* (mendahulukan orang lain dalam perkara dunia) namun tidak minta didahulukan, bersikap adil, banyak bersyukur, mudah membantu hajat orang lain, mudah memanfaatkan kedudukannya dalam kebaikan, lemah lembut terhadap orang miskin, akrab dengan tetangga.
5. Senantiasa menunjukkan pengaruh rasa takut kepada Allah dalam gerak-geriknya, pakaiannya dan seluruh cara hidupnya.
6. Senantiasa merutinkan adab-adab Islam dalam perkataan dan perbuatan, baik yang nampak maupun tersembunyi. Seperti tilawah Al Qur’an, berdzikir, doa pagi dan petang, ibadah-ibadah sunnah, dan senantiasa memperbanyak shalawat.
7. Membersihkan dirinya dari akhlak-akhlak tercela, seperti: hasad (dengki), riya, ujub (kagum pada diri sendiri), meremehkan orang lain, dendam dan benci, marah bukan karena Allah, berbuat curang, *sum’ah* (ingin didengar

184 *Nudhratun Na’im fi Makarimi Akhlaqir Rasul Al Karim*, 2/169

kebaikannya), pelit, bicaranya kotor, sombong enggan menerima kebenaran, tamak, angkuh, merasa tinggi, berlomba-lomba dalam perkara duniawi, *mudahanah* (diam dan ridha terhadap kemungkaran demi maslahat dunia), menampakkan diri seolah-olah baik di hadapan orang-orang, cinta pujian, buta terhadap aib diri, sibuk mengurusi aib orang lain, fanatik golongan, takut dan harap selain kepada Allah, ghibah, *namimah* (adu domba), memfitnah orang, berdusta, berkata jorok.

8. Menjauhkan diri dari segala hal yang rawan mendatangkan tuduhan serta tidak melakukan hal-hal yang menjatuhkan muru'ah.
9. Zuhud terhadap dunia dan menganggap dunia itu kecil, tidak terlalu bersedih dengan yang luput dari dunia, sederhana dalam makanannya, pakaiannya, perabotannya, rumahnya.
10. Menjaga jarak dengan para penguasa dan hamba-hamba dunia, dalam rangka menjaga kemuliaan ilmu. Sebagaimana dilakukan para salaf terdahulu. Jika memang ada kebutuhan untuk itu maka hendaknya ketika ada maslahat yang besar disertai niat yang lurus.
11. Sangat-sangat menjauhkan diri dari perkara-perkara bid'ah, walaupun sudah menjadi kebiasaan mayoritas orang.
12. Perhatian dan fokus utamanya adalah mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk akhiratnya. Menjauhkan diri dari ilmu yang tidak bermanfaat.
13. Mempelajari apa saja yang bisa merusak amalan, kemudian menjauhinya.
14. Makan makanan dengan kadar yang sedikit saja, dari makanan yang halal dan jauh dari syubhat. Ini sangat membantu seseorang untuk memahami agama dengan baik.
15. Banyaknya makan menyebabkan kantuk, lemah akal, tubuh loyo, dan malas.
16. Mempersedikit makan makanan yang bisa menyebabkan lemah akal dan memperbanyak makanan yang menguatkan akal seperti susu, mushtoka, kismis dan lainnya.
17. Mempersedikit waktu tidurnya, selama tidak membahayakan tubuhnya. Hendaknya tidur sehari tidak lebih dari 8 jam. Tidak mengapa penuntut ilmu merelaksasikan jiwa, hati, pikiran dan pandangannya jika merasa lelah (dalam aktifitas belajar) atau merasa lemah untuk melanjutkan. Dengan melakukan refreshing dan rekreasi sehingga ia bisa kembali fit dalam menjalankan aktifitasnya lagi. Namun tidak boleh membuang-buang waktunya untuk itu (liburan).
18. Senantiasa bersungguh-sungguh untuk menyibukkan diri dengan ilmu, baik dengan membaca, menelaah, menghafal, mengulang pelajaran dan aktifitas lainnya.
19. Aktifitas-aktifitas yang lain dan juga sakit yang ringan, hendaknya tidak membuat seorang penuntut ilmu bolos menghadiri kajian atau lalai dari membaca dan mengulang pelajaran.

Adab-adab ketika belajar ilmu

1. Bersungguh-sungguh untuk bersuci dari hadats dan najis ketika menghadiri kajian, badan dan pakaiannya dalam keadaan bersih serta wangi. Menggunakan pakaiannya yang terbaik, dalam rangka untuk mengagungkan ilmu.
2. Bersungguh-sungguh untuk menjauhkan diri dari sikap minta-minta kepada orang lain walaupun dalam kondisi sulit.
3. Mempersiapkan diri, memikirkan dan merenungkan hal yang ingin disampaikan sebelum diucapkan agar tidak terjatuh dalam kesalahan. Terlebih jika ada orang yang hasad kepadanya atau orang yang memusuhinya yang akan menjadikan ketergelincirannya sebagai senjata.
4. Tidak bersikap sombong dengan enggan mengambil ilmu dan faidah dari orang yang lebih rendah kedudukannya atau lebih muda usianya atau lebih rendah nasabnya atau kurang populer atau lebih rendah ilmunya dari kita.
5. Tidak malu bertanya tentang masalah yang belum diketahui.
6. Taat kepada kebenaran dan rujuk kepada kebenaran ketika keliru, walaupun yang mengoreksi kita adalah penuntut ilmu pemula.
7. Meninggalkan debat kusir dan adu argumen.
8. Membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran hati, agar hatinya bisa menerima ilmu dengan baik.
9. Memanfaatkan dengan baik waktu-waktu senggang dan waktu-waktu ketika badan fit. Juga memanfaatkan dengan baik waktu muda dan otak masih cemerlang.
10. Memutuskan dan menghilangkan hal-hal yang menyibukkan sehingga lalai dari menuntut ilmu, atau penghalang-penghalang yang membuat menuntut ilmu tidak maksimal.
11. Senantiasa mengedepankan sikap wara (meninggalkan yang haram, makruh dan syubhat) dalam semua hal. Memilih makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal yang dipastikan halalnya.
12. Mengurangi sikap terlalu banyak bergaul, terutama dengan orang-orang yang banyak main-mainnya dan sedikit seriusnya. Hendaknya ia tidak bergaul kecuali dengan orang-orang yang bisa ia berikan manfaat atau bisa mendapatkan manfaat dari mereka.
13. Bersikap *hilm* (tenang) dan '*anah* (hati-hati dalam bersikap) serta senantiasa sabar.
14. Hendaknya senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu dan menjadikan aktifitas menuntut ilmu sebagai rutinitasnya di setiap waktunya, baik ketika tidak safat ataupun ketika safar.
15. Hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi untuk akhirat. Tidak hanya puas dengan sesuatu yang sedikit jika masih mampu menggapai yang lebih. Dan tidak menunda-nunda dalam belajar, bersemangat mencari faidah ilmu walaupun sedikit.
16. Tidak berpindah ke kitab yang lain sebelum menyelesaikan dan menguasai kitab yang sedang dipelajari.

17. Tidak mempelajari pelajaran yang belum dimampui. Belajar dari yang sesuai dengan kadar kemampuannya.

Adab-adab terhadap guru

1. Selektif dalam memilih guru. Carilah guru yang mapan ilmunya, terjaga wibawanya, dikenal keistiqamahannya, bagus pengajarannya.
2. Memandang gurunya dengan penuh pemuliaan dan penghormatan.
3. Memahami hak-hak gurunya, senantiasa ingat akan keutamaan gurunya, dan bersikap tawadhu' di hadapan gurunya.
4. Senantiasa mencari keridhaan gurunya, merendahkan diri ketika ingin mengkritik gurunya, tidak mendahului gurunya dalam berpendapat, mengkonsultasikan semua masalah dengan gurunya, dan tidak keluar dari arahan-arahannya.
5. Memuji ceramah dan jawaban-jawaban gurunya baik ketika ada gurunya atau ketika sedang tidak ada.
6. Menghormati gurunya dengan penuh pengagungan, senantiasa mengikuti arahannya, baik ketia beliau masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat. Senantiasa mendoakan beliau. Dan membantah orang yang meng-ghibah beliau.
7. Berterima kasih kepada gurunya atas ilmu dan arahannya.
8. Bersabar dengan sikap keras dari gurunya atau terhadap akhlak buruknya. Dan hal-hal ini hendaknya tidak membuatnya berpaling dari belajar ilmu dan akidah yang lurus dari gurunya tersebut.
9. Bersegera untuk menghadiri majlis ilmu sebelum gurunya hadir.
10. Tidak menghadiri majlis sang guru di luar majelis ilmu yang diampunya, kecuali atas seizin beliau.
11. Hendaknya menemui gurunya dalam keadaan penampilan yang sempurna, hatinya tidak sibuk dengan hal-hal lain, jiwanya lapang, pikiran juga jernih. Bukan ketika sedang mengantuk, sedang marah, sedang lapar, haus atau semisalnya.
12. Tidak meminta gurunya untuk mengajarkan kitab di waktu-waktu yang menyulitkan beliau.
13. Tidak belajar kepada guru di waktu-waktu sang guru sedang sibuk, bosan, sedang kantuk, atau semisalnya yang membuat beliau kesulitan memberikan syarah (penjelasan) yang sempurna.
14. Jika menghadiri majelis ilmu, namun gurunya belum datang, maka tunggulah.
15. Duduk di majelis ilmu dengan penuh ada, penuh tawadhu, dan khusyuk.
16. Duduk di majelis ilmu dalam keadaan tidak bersandar pada tembok atau pada tiang.
17. Memfokuskan dirinya untuk memandang gurunya dan mendengarkan perkataan gurunya, memikirkannya benar-benar sehingga gurunya tidak perlu mengulangnya.

18. Tidak menengok ke arah lain kecuali darurat, dan tidak menghiraukan suara-suara lain kecuali darurat. Tidak meluruskan kakinya. Tidak menutup mulutnya. Tidak memangku dagunya. Tidak terlalu banyak menguap. Tidak membunyikan dahaknya sebisa mungkin. Tidak banyak bergerak-gerak, hendaknya berusaha tenang. Jika bersih hendaknya merendahkan suaranya atau menutupnya dengan sapu tangan.
19. Tidak meninggikan suaranya tanpa kebutuhan dan tidak berbicara kecuali darurat. Tidak tertawa-tawa kecuali ketika kagum jika tidak kuat menahan tawa hendaknya tersenyum saja.
20. Ketika berbicara kepada gurunya hendaknya menghindarkan diri dari gaya bicara yang biasa digunakan kepada orang secara umum.
21. Jika gurunya terpeleset lisannya, atau gurunya menjelaskan perkara yang agak vulgar, jangan menertawakannya atau mencelanya.
22. Tidak mendahului gurunya dalam menjelaskan suatu masalah atau dalam menjawab pertanyaan.
23. Tidak memotong perkataan gurunya atau mendahuluinya dalam berbicara, dalam pembicaraan apapun.
24. Jika ia mendengar gurunya menjelaskan suatu faidah atau suatu pelajaran yang ia sudah ketahui, maka dengarkanlah dengan penuh gembira, belum pernah mengetahuinya sebelumnya.
25. Hendaknya tidak bertanya yang di luar konteks bahasan.
26. Tidak malu untuk bertanya kepada gurunya atau meminta penjelasan tentang hal yang belum ia pahami

Demikian paparan singkat mengenai adab menuntut ilmu. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita hidayah untuk mengamalkannya.

Fatawa Ulama

Menunda menikah karena menuntut ilmu?

Dalam suatu kesempatan, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* ditanya, “bagaimana jika seorang pemuda menunda nikah hingga usianya melebihi 30 tahun padahal sebenarnya ia mampu untuk menikah, apakah ini bermasalah? Karena berasalan bahwa ia ingin membangun masa depannya dan menunggu menyelesaikan program ta’lim-nya”. Syaikh Ibnul Utsaimin menjawab:

Ya, dia ini bermasalah. Yaitu ia tidak mengikuti bimbingan Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* dalam sabda beliau:

يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج

“wahai para pemuda, barangsiapa sudah *ba’ah* (mampu menikah) maka menikahlah! Karena menikah itu lebih menjaga pandangan dan menjaga kemaluan”[185].

Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* memerintahkan para pemuda untuk menikah dan menjelaskan apa manfaat menikah. Adapun perkataan bahwa menikah itu mengganggu seseorang dalam belajar agama dan mengganggu dalam membangun masa depannya, ini perkataan yang batil.

Betapa banyak orang yang tidak merasa nyaman dalam belajarnya kecuali setelah mereka menikah. Setelah menikah mereka menemukan kenyamanan, kecukupan, nutrisi yang cukup dan terjaganya pandangan dari yang diharamkan seperti wanita, gambar-gambar yang diharamkan, atau semisalnya.

Dan nasehat saya kepada para pemuda, hendaknya kalian segera menikah selagi masih muda. Dalam rangkap melaksanakan titah Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* dan untuk meraih rizki dari Allah. Karena orang yang menikah untuk menjaga kehormatan, pasti akan ditolong oleh Allah *‘Azza wa Jalla*, sebagaimana dalam hadits:

ثلاثة حق على الله عونهم –وذكر منهم– الرجل يتزوج يريد العفاف

“tiga orang yang berhak atasnya pertolongan Allah … (salah satunya) orang yang

185 HR. Al Bukhari no.5065, Muslim no. 1400, dari sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu'anhu*

yang menikah dalam rangka ingin menjaga kehormatan“[186][187].

Belajar ilmu alat kepada ahlul bid'ah

Bagaimana hukum belajar ilmu alat seperti bahasa Arab (nahwu, saraf, imla, balaghah, badi’, khat, dll.) atau ilmu Alquraan (tajwid, tahsin, qiraah, dll.) kepada ahlul bid’ah ketika yang ada hanya mereka?

Syaikh ‘Ubaid Al-Jabiri *hafizhahullah* menjelaskan, dalam keadaan tidak ada guru yang dari kalangan orang-orang yang berpegang pada manhaj salaf, dibolehkan belajar ilmu alat dari orang-orang yang tidak bermanhaj salaf dengan dua syarat:

1. Orang yang mau belajar tersebut harus sudah paham akidah yang benar dan ilmu syar’i secara umum.
2. Kedua, orang yang mau belajar tersebut haruslah orang yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh[188].

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* juga ketika ditanya perihal yang sama, beliau menjawab,

إذا كان هو متمكنا في العقيدة جاز ، وإلا فلا

“Kalau orang yang hendak belajar tersebut sudah mantap ilmu aqidahnya, maka boleh. Jika belum, maka tidak boleh”[189].

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* menasehatkan untuk orang yang tinggal di daerah yang tidak ada guru dari kalangan ahlus sunnah, agar berusaha belajar dari guru dari kalangan ahlus sunnah melalui media komunikasi, atau berkunjung ke daerah yang ada guru di sana, atau upaya-upaya yang lain.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah* juga mengatakan,

وإذا كان يريد أن يتعلم منهم فلا يتعلم منهم، حتى لو كان في غير العقيدة، حتى لو كان يدرسهم في النحو أو البلاغة. لا تقربهم؛ لأنهم قد يدسون السم في الدسم

186 HR. At Tirmidzi no.1655, An Nasa-i no. 3218, dari sahabat Abu Hurairah *radhialahu'anhu*. Dihasankan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*

187 *Fatawa Nuurun ‘alad Darbi*, 2/19

188 Diringkas dari fatwa beliau yang di-upload di forum Al Ajurry. Fatwa lengkap: http://bit.ly/2LpXjJF

189 Diringkas dari fatwa beliau yang d-upload di situs *Bawwabah Turats Imam Al Albany*. Fatwa lengkap: http://bit.ly/35cX8s7

“Jika tujuan dari duduk di majelis ahlul bidah adalah untuk belajar, maka ini tidak diperbolehkan. Walaupun bukan untuk belajar akidah. Walaupun yang dipelajari adalah nahwu atau balaghah. Jangan dekati mereka. Karena dikhawatirkan akan mereka akan menyelipkan racun di dalam lemak”[190].

Kesimpulan, tidak boleh bermudah-mudahan belajar ilmu alat kepada ahlul bidah, kecuali tidak ada lagi orang yang bisa mengajarkan kecuali mereka dan sudah punya dasar akidah dan manhaj yang kuat.

Mendakwahkan ilmu sebelum mengamalkannya

Tidak ragu lagi bahwa ilmu yang berasal dari Al Qur’an dan As Sunnah wajib diamalkan, bukan sekedar diilmui semata. Ilmu akan bermanfaat bagi seseorang ketika diamalkan. Oleh karena itu Allah *Ta’ala* berfirman,

جَزَاء بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Sebagai ganjaran atas apa yang telah mereka amalkan”[191].

Allah *Ta’ala* tidak berfirman جَزَاء بِمَا كَانُوا يعَلمُونَ (“Sebagai ganjaran atas apa yang telah mereka ketahui”).

Namun yang menjadi masalah, apakah seseorang yang ingin menyampaikan suatu ilmu atau mendakwahkannya, ketika itu ia wajib sudah mengamalkan apa yang ia sampaikan? Simak penjelasan Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* berikut ini, beliau berkata:

“Syarat ke enam (dalam amar ma’ruf nahi mungkar), hendaknya orang yang ber-amar ma’ruf (memerintahkan perkara yang disyariatkan) dan ber-nahi munkar (melarang perkara yang dilarang agama) itu sudah mengamalkan apa yang ia sampaikan. Ini adalah pendapat sebagian ulama. Jika ia belum mengamalkannya, maka tidak boleh ber-amar ma’ruf nahi mungkar. Karena Allah *Ta’ala* berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”[192].

190 *Liqa Baabil Maftuh*, rekaman nomor 162
191 QS. Al-Waqi’ah: 24
192 QS. Al Baqarah: 44

Maka jika seseorang tidak shalat, maka ia tidak boleh menyuruh orang lain untuk shalat. Jika ia minum khamr, maka ia tidak boleh melarang orang lain meminumnya. Oleh karena itu, seorang penyair bersyair:

لا تنه عن خلق وتأتي مثله

عار عليك إذا فعلت عظيم

"jangan engkau melarang sebuah sikap, namun engkau juga melakukan semisalnya

kehinaan besar bagimu jika kau melakukan yang demikian".

Namun jumhur ulama berbeda dengan pendapat ini. Menurut jumhur, wajib ber-amar ma'ruf walaupun ia belum melakukannya, dan wajib melarang kemungkaran walaupun ia masih melakukannya. Oleh karena itulah Allah *Ta'ala* menegur Bani Israil yang gemar menyuruh berbuat kebaikan, namun mereka melakukannya sambil melupakan diri-diri mereka sendiri.

Pendapat jumhur inilah yang shahih. Saya katakan, sekarang anda diperintahkan oleh Allah 2 hal: (1) Melakukan kebaikan (2) Memerintahkan orang lain berbuat kebaikan. Dan anda juga dilarang dari 2 hal: (1) Melakukan kemungkaran (2) Meninggalkan nahi mungkar. Maka janganlah anda meninggalkan hal yang diperintahkan sekaligus juga melakukan yang dilarang. Karena meninggalkan salah satunya, tidak melazimkan gugurnya kewajiban yang lain"[193].

Jadi, kalau tidak mengerjakan semua kewajiban, maka minimal jangan tinggalkan semuanya. Ini juga sebagaimana kaidah:

ما لا يدرك كله لا يترك جله

"apa-apa yang tidak capai semuanya, jangan tinggalkan semua".

Misalnya ketika seseorang yang tidak shalat namun ia tahu shalat itu wajib dan ia tahu temannya juga tidak shalat, maka ia di tuntut 2 hal: (1) Melakukan shalat (2) Memerintahkan temannya untuk shalat. Maka dalam kasus ini ia tetap wajib memerintahkan temannya shalat, walaupun ia tidak atau belum shalat. Dengan ini ia menunaikan 1 kewajibannya. Karena jika ia tidak shalat dan tidak memerintahkan temannya untuk shalat, ia melakukan 2 keburukan, sebagaimana kata Syaikh Ibnul Utsaimin, "anda meninggalkan hal yang diperintahkan sekaligus juga melakukan yang dilarang". Yaitu meninggalkan shalat dan meninggalkan amar ma'ruf.

Namun sekali lagi, ini bukan berarti seseorang tidak perlu beramal ketika hendak ber-amar ma'ruf nahi mungkar. Hendaknya orang yang ber-amar ma'ruf nahi

193 *Syarh Al Aqidah Al Washithiyyah*, 514-515

mungkar senantiasa introspeksi diri, lebih bersemangat memperbaiki diri sendiri sebelum orang lain, selalu bersemangat mengamalkan ilmu yang ia miliki sebelum menerapkannya kepada orang lain. Cukuplah firman Allah *Ta'ala* sebagai pengingat dan ancaman baginya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لاَ تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لاَ تَفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Hal (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan"[194].

Mengatasi malas dan futur dalam menuntut ilmu agama

Futur artinya rasa malas dan lemah setelah sebelumnya ada masa rajin dan semangat. Dalam kamus *Lisanul 'Arab,* futur didefinisikan:

سكن بعد حدّة ولانَ بعد شدة

"diam setelah intensitas tinggi, yaitu setelah melakukan dengan usaha keras"

Penyakit futur dan malas banyak menjangkiti orang-orang yang menuntut ilmu agama dan juga orang-orang yang berusaha menapaki jalan kebenaran. Bagaimana solusinya?

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin pernah ditanya, "banyak penuntut ilmu agama yang lemah tekadnya dan futur dalam menuntut. Sarana apa saja yang dapat membangkitkan tekad dan semangat dalam menuntut ilmu?". Beliau menjawab:

"*Dha'ful himmah* (tekad yang lemah) dalam menuntut ilmu agama adalah salah satu musibah yang besar. Untuk mengatasi ini ada beberapa hal:

1. Mengikhlaskan niat hanya untuk Allah 'Azza Wa Jalla dalam menuntut ilmu

Jika seseorang ikhlas dalam menuntut ilmu, ia akan memahami bahwa amalan menuntut ilmu yang ia lakukan itu akan diganjar pahala. Dan ia juga akan memahami bahwa ia akan termasuk dalam tiga derajat manusia dari umat ini, lalu dengan itu semangatnya pun akan bangkit. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

194 QS. Ash-Shaff: 2-3

"Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid"[195].

2. Selalu bersama dengan teman-teman yang semangat dalam menuntut ilmu

Dan teman-teman yang dapat membantunya dalam berdiskusi dan meneliti masalah agama. Jangan condong untuk meninggalkan kebersamaan bersama mereka selama mereka senantiasa membantu dalam menuntut ilmu.

3. Bersabar, yaitu ketika jiwa mengajak untuk berpaling dari ilmu

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini"[196].

Maka bersabarlah! Jika seseorang mampu bersabar lalu senantiasa kembali untuk menuntut ilmu maka lama-kelamaan menuntut ilmu akan menjadi kebiasaan baginya. Sehingga hari ketika ia terlewat dari menuntut ilmu akan terasa hari yang menyedihkan baginya.

Adapun ketika jiwa menginginkan 'rasa bebas' sebentar dari menuntut ilmu, maka jangan biarkan. Karena jiwa itu mengajak kepada keburukan. Dan setan itu senantiasa menghasung orang untuk malas dan tidak mau *ta'lim* (menuntut ilmu)"[197].

Mengambil upah dari pengajaran Al Qur'an

Pengajaran Al Qur'an demikian juga pengajaran ilmu agama adalah ibadah, maka wajib untuk ikhlas untuk meraih wajah Allah *Jalla wa 'ala*. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

195 QS. An Nisa: 69
196 QS. Al Kahfi: 28
197 *Kitabul 'Ilmi*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, hal 97, cetakan Darul Iman

"Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan dari orang-orang yang bertaqwa"[198].

As Sa'di *rahimahullah* menjelaskan tafsir ayat ini: "Maksudnya, orang-orang yang bertaqwa dalam mengamalkan amalan tersebut. Dengan mengikhlaskan amalan tersebut untuk mengharap wajah Allah semata dan mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*"[199].

Allah *ta'ala* juga berfirman:

فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءِ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحاً وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَداً

"Barangsiapa yang mengharapkan pertemuan dengan Rabb-Nya maka amalkanlah amalan kebaikan dan jangan mempersekutukan Rabb-nya dengan sesuatu apapun"[200].

Ath Thabari *rahimahullah* menjelaskan فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا artinya: "Ikhlaskanlah ibadah hanya untuk Allah dan esakanlah Allah dalam rububiyyah"[201].

Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"tidaklah mereka diperintahkan kecuali untuk beribadah keada Allah semata dan mengikhlaskan amalan hanya kepada-Nya"[202].

Bahkan para Nabi dan Rasul *'alahimus salam* tidak menerima upah dalam dakwahnya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

قُل لآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلاَّ ذِكْرَى لِلْعَالَمِينَ

"Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)". Al Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat"[203].

Dalam ayat lain Allah '*azza wa jalla* berfirman:

198 QS. Al Maidah: 27
199 *Taisir Karimirrahman*, hal. 229
200 QS. Al Kahfi: 110
201 *Tafsir Ath Thabari*, 5/139
202 QS. Al Bayyinah: 5
203 QS. Al An'am : 90

أَمْ تَسْئَلُهُمْ أَجْرًا فَهُم مِّن مَّغْرَمٍ مُّثْقَلُونَ

"Ataukah engkau meminta upah kepada mereka sehingga mereka dibebani dengan hutang"[204].

Para Nabi pun, disebutkan dalam banyak ayat, bahwa mereka mengatakan:

وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam"[205].

Namun terlepas dari soal keikhlasan, bolehkah ia mengambil upah? Artinya, seorang pengajar Al Qur'an atau da'i dalam dakwahnya ikhlas mengharap wajah Allah, namun ia juga menerima upah dari pengajaran tersebut untuk penghidupannya, bolehkah demikian?

Dari Abdullah bin 'Abbas *radhialllahu'anhu,* Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda:

إنَّ أحقَّ ما أخَذْتُمْ عليهِ أجرًا كتابُ اللهِ

"Sesungguhnya hal yang paling layak untuk engkau ambil upah dari usahanya adalah Kitabullah"[206].

Namun ulama khilaf mengenai hukumnya. Rincian hukum yang bagus sebagaimana dijelaskan oleh Abul Laits As Samarqandi *rahimahullah* (wafat 373H):

"Mengajarkan Al Qur'an ada tiga model: [1] sukarela, tidak menerima upah [2] mengajar dengan memasang tarif [3] mengajar dengan tanpa memasang tarif, namun jika diberi hadiah, diterima.

Model pertama, dia mendapat pahala dan inilah amalan para Nabi –*alaihis shalatu was salam*–

Model kedua, ulama khilaf. Sebagian ulama mengatakan tidak dibolehkan. Berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:*"Sampaikan dariku walau satu ayat"*. Sebagian ulama mengatakan: boleh. Namun yang lebih utama, hendaknya para

204 QS. Ath Thur : 40
205 QS. Asy Syu'ara' ayat 109, 127, 145, 164, 180
206 HR. Bukhari no. 5737

pengajar Qur’an model kedua ini, memasang tarif untuk pengajaran hafalan dan pengajaran *kitabah* (penulisan) saja. Namun jika ia memasang tarif untuk pengajaran Al Qur’an, saya harap tidak mengapa. Karena kaum Muslimin sejak dahulu telah melakukannya dan mereka memang membutuhkannya.

Modal ketiga, boleh menurut pendapat seluruh ulama”[207].

Ini rincian hukum yang bagus, *walhamdulillah*. Maka jika ada ustadz atau pengajar Al Qur’an yang digaji oleh lembaganya atau yayasannya atau beri upah atas pengajarannya, ini tidak mengapa. Namun tentunya wajib bagi mereka untuk senantiasa meniatkan aktifitas dakwahnya untuk meraih wajah Allah *Ta’ala* bukan untuk mencari duniawi. Bahkan gaji dan upah tersebut -andaikan diterima- semata untuk sarana agar dakwah bisa terus berlangsung. *Wallahu a’lam.*

207 *Mabahits fi Ulumil Qur’an*, Manna’ Al Qathan, hal 197

Penutup

Jika ada yang bertanya, “sampai kapan kita menuntut ilmu?”. Maka jawabnya: sampai mati. Karena menuntut ilmu adalah ibadah sedangkan Allah *ta’ala* berfirman,

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Beribadahlah kepada Tuhanmu sampai datang kepadamu Al-Yaqin (kematian)”[208].

Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* pernah ditanya:

متى يجد العبد الراحة ؟؟ قال : عند أول قدم يضعها في الجنة

“kapan seorang hamba bisa beristirahat? Beliau menjawab: ketika menginjakkan kaki di surga kelak”[209].

Al Qasim putra Imam Ahmad *rahimahullah* juga pernah berkata:

رأى رجل مع أبي محبرة، فقال له: يا أبا عبد الله، أنت قد بلغت هذا المبلغ، وأنت إمام المسلمين! ـ يعني: ومعك المحبرة تحملها؟ ! ـ فقال: مع المحبرة، إلى المقبرة

“Seorang lelaki melihat ayahku membawa wadah tinta. Lelaki tersebut berkata: wahai Abu Abdillah, engkau telah mencapai level ini, engkau telah menjadi imam besar, mengapa anda masih saja membawa wadah tinta?”. Imam Ahmad menjawab: “wadah tinta ini akan terus bersamaku hingga liang kubur”[210].

Semoga Allah *ta'ala* wafatkan kita di atas ilmu yang bermanfaat dan amalan yang shalih.

الحمد لله رب العالمين، وصلى الله وسلم وبارك على عبده ورسوله نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

208 QS. Al-Hijr: 99
209 *Al Maqshad Al Arsyad*, 2/398
210 Dinukil dari kitab *Waratsatul Anbiya*, Abdul Malik Al Qasim, hal.23

Biografi penulis

Yulian Purnama, S.Kom. Dilahirkan di desa Citeureup, Kabupaten Bogor. Dibesarkan di desa Cileungsi, Kabupaten Bogor. Mengenyam pendidikan menengah atas di SMUN 1 Bogor, dekat dengan Kebun Raya Bogor. Mencicipi pendidikan tinggi S1 Ilmu Komputer UGM di Yogyakarta, lulus tahun 2008.

Sambil kuliah, menuntut manisnya ilmu agama di Ma'had Al 'Ilmi Yogyakarta. Mendapatkan pelajaran dari :

- Al Ustadz Amrullah Akadhinta, ST. : kitab *Al Muyassar Fi 'Ilmi An Nahwi*;
- Al Ustadz M. Nur Ichwan Muslim, ST. : kitab *At Tas-hil Qawa'id Lughah At Tanzil*,
- Al Ustadz Ari Wahyudi, SSi: kitab *Mulakhas Qawaidil Lughatil Arabiyyah*
- Al Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, ST.,M.Eng : kitab *Al Mukhtarat Qawa'id Al Lughah;*
- Al Ustadz Sa'id Abu Ukasyah: kitab *Al Ushul At Tsalatsah*;
- Al Ustadz Afifi Abdul Wadud, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Arba'ah*;
- Al Ustadz Abu Dihyah Marwan, BA. : kitab *Al Qawa'id Al Mutsla*;
- Al Ustadz Abu Isa Abdullah bin Salam: *Kitab At Tauhid Li Syaikh At Tammimi*, *Syarh Al 'Aqidah Ath Thahawiyyah*;
- Al Ustadz Faharuddin, BA.: kitab *Bulughul Maram* Bab Thaharah s/d bab Zakat;
- Al Ustadz Aris Munandar, Ss.MPi. : *Shifatu Shalati An Nabiy*, *Shifatu Shaumi An Nabiy*, *Ahkam Al 'Idain*, *Al Manhaj As Salikin*, *Al Ushul Min 'Ilmil Ushul*, *Bahjah Qulubi Al Abrar*, *Al Kabaair Li Adz Dzahabiy*, sebagian kitab *Ma'alim Ushulil Fiqh 'Inda Ahlissunnah Wal Jama'ah*, *Maqashidus Syari'ah 'indabni Taimiyyah*, sebagian kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi*, *Syarah Al Aqidah Ath Thahawiyyah*, dan kitab-kitab lainnya.
- Al Ustadz Abu Sa'ad Muhammad Nur Huda, MA. : *Zaadud Da'iyah ilallah* dan kitab lainnya.
- Al Ustadz Subhan Khadafi Lc. : fikih faraidh (waris)

- Al Ustadz Badrusalam Lc. : sebagian kitab *Silsilah Ahadits Shahihah* jilid 1 dan 2, syarah singkat kitab *Nukhbatul Fikar*
- Al Ustadz Zainuddin Abu Qushaiy: *Tafsir As Sam'ani* dari awal hingga surat An Nisa, *Syarh Nawaqidhil Islam Lisy Syaikh Al Fauzan*, sebagian kitab *Bulughul Maram*

Juga mengikuti daurah-daurah singkat bersama para masyaikh timur tengah yang datang ke Indonesia diantaranya:

- Asy Syaikh Haitsam Sarhan, membahas kitab *Ad Durus Al Muhimmah li 'Aammatil Ummah* karya Syaikh Ibnu Baz
- Asy Syaikh Sa'ad bin Nashir Asy Syatsri, membahas kitab *Muqaddimah fii Ilmil Maqashid Asy Syariah*
- Asy Syaikh Anis bin Thahir Al Andunisi, membahas *Dhawabit Muhimmah li Husni Fahmis Sunnah* dan sebagian kitab *Syamail Muhammadiyyah*
- Asy Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, membahas kitab *Al Ihkam fi Sabri Ahwalil Hukkam wa maa Yusyra'u li Ar Ra'iyyati minal Ahkam*.

Menjadi kontributor di beberapa website Islami di antaranya:

- muslim.or.id
- muslimah.or.id
- konsultasisyariah.com
- penguasahamuslim.com
- kipmi.or.id

dan beberapa website lainnya.

Juga menjadi pengajar di beberapa ma'had Islam diantaranya: Ma'had Al Ilmi Yogyakarta (2018 – sekarang), Ma'had Yaa Abati Yogyakarta (2019 – sekarang), Ma'had Umar bin Khathab Yogyakarta, Ma'had Cerdas Yogyakarta (FKIM), mengampu beberapa halaqah ilmu di Yogyakarta.